

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI MASJID
NURUL KHASANAH PUJON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

M. NAWA SYARIF FAJAR SAKTI

NIM: 14110199



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2018**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI MASJID
NURUL KHASANAH PUJON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu
(S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)**

Oleh:

M. NAWA SYARIF FAJAR SAKTI

NIM: 14110199



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI MASJID
NURUL KHASANAH PUJON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

M. NAWA SYARIF FAJAR SAKTI

14110199

Telah Disetujui

Pada tanggal 5 April 2018

Oleh :

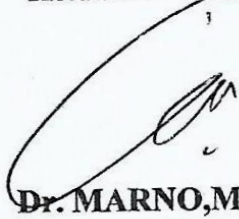
Dosen Pembimbing



Dr. H. MULYONO, M.A.
NIP. 19650626 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Dr. MARNO, M.Ag.
NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**TERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI MASJID NURUL KHASANAH
PUJON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :
M. NAWA SYARIF FAJAR SAKTI
NIM. 14110199

Telah dipertaharkan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Mei 2018 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)

Panitia Ujian
Ketua Sidang

Tanda Tangan

Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 19720822 200212 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 19660626 200501 1 003

Pembimbing

Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 19660626 200501 1 003

Penguji Utama

Abdul Aziz, M.Pd.
NIP. 19721218 200003 1 002



Mengesahkan,
Dekan IAIN MALIKI Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya.

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang- Mu telah memberikan saya kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, pembangun peradaban manusia yang beradab, Habibana wanabiyana Muhammad SAW.

Karya Tulis yang berupa Skripsi ini saya persembahkan untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan khususnya dalam penyusunan skripsi ini, baik itu berupa bantuan fisik maupun moril, yakni kepada:

Kedua orangtua yakni Bapak Abdul Malik Nawawi, S.Ag. dan Ibu Istiqomah yang telah melahirkan dan mandidik saya mulai dari buaian ibu hingga saat ini. Yang telah mengenalkan saya kepada agama Islam, agama Islam yang *rahmatan lil alamin*. Dan memberikan pendidikan keluarga yang terbaik menurut saya hingga saya menjadi seperti sekarang.

Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi tiada henti. Khususnya kepada kakak saya Indah Cholidah, AMD., Ahmad Nasir, Arie Kumala Nisa', S.Ap., dan Syahirul Alim, S.Sos. M.Si. yang memberikan motivasi untuk selalu belajar terhadap segala hal, karena pada dasarnya untuk mempermudah urusan dunia dan akhirat dengan ilmu.

Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Mulyono, M.A. yang telah memberikan arahan dan dorongan tiada kenal lelah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik meski masih ada beberapa kesalahan dari penulis.

Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik saya selama menempuh kuliah S1 dalam memperoleh gelar Sarjana. Khususnya kepada Ibu Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. selaku ibu Ideologis saya selama menempuh studi di UIN Malang, Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd. yang telah membimbing saya dalam segala hal. Ibu Dr. Istianah Abu Bakar, M.Pd. yang membimbing saya untuk menjadi guru yang profesional.

Seluruh keluarga Posdaya se-Kecamatan Pujon, Bapak Agus Khoirudin, Bu Tya, Mas Deddy, Pak Romsun, Umi. Khususnya Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon yang telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian di lembaga beliau.

Seluruh Sahabat-sahabat saya yang telah memotivasi saya dalam menyelesaikan studi saya di UIN Malang. Khususnya dari rekan Jurusan PAI, Volunteer FKPM dan UKM Taekwondo UIN Malang. Syakira Selma Karami, Moh.Afifuddin, Rohmatullah, Silvi Qothrun Nada, Tita Sa'adatut Daroini, Saddam Hayamase, Kepin Zuhariansyah, Aini, Ike Nur Jannah, Rifki Amirullah, Ahmad Syafi'i dan lain-lain. Semoga seluruh perjuangan kita bersama dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.

Semoga segala sesuatu yang saya sampaikan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Aamiin ya Rabbal Alamiin.

Pembimbing : Dr. H. Mulyono, M.A.–
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Nawa Syarif F.S. Malang, 25 Maret 2018
Lampiran :

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

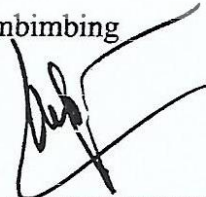
Nama : M. Nawa Syarif Fajar Sakti
NIM : 14110199
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang"*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. MULYONO, M.A.
NIP. 19660626 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Maret 2018



M. NAWA SYARIF F.S.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kami haturkan kepada Allah Swt atas segala karunia dan Inayah-Nya sehingga praktikan mampu menyelesaikan Skripsi dengan Judul “Internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang” dengan tepat waktu dan tanpa hambatan yang berarti.

Sholawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad Saw dan para keluarga, serta para sahabat yang telah membuka lebar-lebar dari kehidupan gelap menuju kehidupan yang dihiasi dengan akhlak dan pengetahuan.

Tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mensupport baik secara moril maupun spiritual atas selesainya skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Marno, M.Pd. Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Mulyono, M.Ag. selaku dosen pembimbing Skripsi.
5. Keluarga tercinta bapak, ibu, dan kakak tersayang.
6. Djoko Choliq, selaku ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang
7. Segenap Bapak dan Ibu guru Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.
8. Siswa-siswi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang secara tidak langsung telah memberikan motivasi, sehingga peneliti bersemangat untuk segera dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt akan selalu melimpahkan balasan yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu praktikan dalam menyelesaikan tugas dan laporan perangkat pembelajaran di MTs Wahid Hasyim 01 Dau ini.

Praktikan menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran ini masih terdapat banyak kekurangan, walaupun praktikan sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati praktikan mengharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk laporan penyusunan perangkat pembelajaran ini.

Akhirnya, dengan harapan mudah-mudahan penyusunan laporan yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya untuk praktikan.

Malang, 25 Maret 2018

M. Nawa Syarif F.S.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4.1. Daftar nama-nama guru Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	66
Tabel 4.2. Daftar siswa Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	67
Tabel 4.3. Daftar Prasarana Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	71
Tabel 4.2. Daftar Sarana Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 4.1. Denah Lokasi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.....	61
Gambar 4.2. Lokasi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dilihat dari Google Maps	61
Gambar 4.3. Struktur Organisasi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	65
Gambar 5.1. Peran Sanggar Budaya	93
Gambar 5.2.. Proses Internalisasi Nilai PAI	103
Gambar 5.3 Upaya Pelestarian Nilai PAI	1101

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1. Instrumen Wawancara untuk Ketua Posdaya Nurul Khasanah.....</i>	118
<i>Lampiran 2. Instrumen Wawancara untuk Guru sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah</i>	124
<i>Lampiran 3. Instrumen Wawancara untuk Wali Murid Sanggar Budaya</i>	127
<i>Lampiran 4. Instrumen Wawancara untuk Peserta Didik</i>	12929
<i>Lampiran 5. Laporan Observasi.....</i>	118
<i>Lampiran 6. Foto Kegiatan.....</i>	1305
<i>Lampiran 7. Jadwal Kegiatan.....</i>	1399



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penulisan	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	14
F. Definisi Operasional	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	18

A. Konsep Internalisasi	18
B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	23
C. Konsep Budaya.....	31
D. Konsep Posdaya Masjid	41
E. Kerangka Berfikir	46
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	51
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Prosedur Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan	56
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	57
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	60
A. Deskripsi/Gambaran Lokasi Penelitian.....	60
1. Letak Geografis Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	60
2. Sejarah singkat Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.....	61
3. Visi dan Misi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	64
4. Struktur Organisasi	65
5. Keadaan Guru dan Siswa	66
7. Sarana Prasana Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.....	71
B. Deskripsi Hasil Penelitian	72

1. Peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik	73
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya pada Sanggar Budaya posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	77
3. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malan	84
BAB V : PEMBAHASAN	89
A. Peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik	89
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang .	94
C. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada sanggar budaya posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	103
BAB VI : PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR RUJUKAN	115

ABSTRAK

Syarif F.S., Nawa. 2018. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang" Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Mulyono, M.A.

Adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya kepada peserta didik agar peserta didik lebih mampu memahami ajaran agama Islam, tetapi mereka juga tetap mempertahankan kebudayaan setempat yang menjadi kearifan lokal. Nilai-nilai PAI yang diantara adalah nilai dalam bidang keimanan, syari'ah dan akhlak. Sedangkan kebudayaan diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budinya. Peradaban sebagai hasil akal budi manusia. Ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberi manfaat kepadanya. Kebudayaan memiliki peranan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada peserta didik di Sanggar Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik 2) Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Budaya pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. 3) Untuk mengetahui upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan memakai metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (non statistik) yang bersifat eksploratif, yaitu menggambarkan atau menguraikan secara detail data yang ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran Sanggar peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik meliputi: a) Sanggar Budaya ini dibentuk bertujuan untuk menampung bakat dan minat anak-anak Desa Madiredo yang tertarik di bidang kesenian daerah setempat. b) Melalui Sanggar Budaya ini diterapkan pendekatan persuasif dalam proses pembelajarannya. Yakni suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator terhadap peserta didik di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. 2) Proses Internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui Budaya pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang meliputi: a) Kegiatan Kebudayaan, Kegiatan yang di dalamnya menjadikan agama sebagai tradisi pada lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. b) Kegiatan Keagamaan,

Kegiatan yang di dalamnya merupakan kegiatan murni dari ajaran Agama Islam yang tidak tercampur dengan kegiatan lainnya. Maka secara sadar kegiatan ini mennginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tersebut. 3) Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk mewujudkan budaya religius sekolah antara lain: a) Pendekatan pembiasaan, b) Pendekatan pemberian contoh, c) Pendekatan persuasive, d) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik.

Kata kunci : Nilai PAI, Budaya



ABSTRACT

Syarif F.S., Nawa. 2018. "Internalization of Islamic Religious Education Values at Posdaya Cultural Center in Masjid Nurul Khasanah Pujon Malang Regency" Thesis. Islamic Religious Studies Study Program Faculty of Tarbiyah and State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Mulyono, M.A.

The existence of internalization of the values of Islamic Education in Cultural Studio to learners so that learners are better able to understand the teachings of Islam, but they also maintain the local culture that becomes local wisdom. The values of Islamic Education are among the values in the field of faith, shari'ah and morals. While the culture is defined everything that is done by humans as the result of mind and mind thinking. Civilization as the result of human reason. Human science as a social being used for life and beneficial to it. Culture has an important role in internalizing the values of Islamic Education to students in Cultural Studio Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Malang Regency. The purpose of this research are: 1) To know the role of Posdaya Cultural Studio in Nurul Khasanah Mosque Pujon Malang Regency in internalize the values of Islamic Religious Education to the students 2) To know the process of internalizing the values of Islamic Religious Education through Culture in Cultural Studio Posdaya at Nurul Khasanah Mosque Pujon Malang Regency. 3) To know the effort to preserve the internalization of Islamic Religious Education at Posdaya Cultural Center in Nurul Khasanah Mosque Pujon Malang Regency.

This research uses qualitative approach with field research type and use descriptive method. Data collection techniques use Interview, Observation and Documentation. Data analysis technique used is descriptive qualitative (non statistic) that is explorative, that is describe or describe in detail the data found.

The result of the research shows that 1) The role of Posdaya Cultural Studio in Nurul Khasanah Mosque Pujon Malang Regency in internalizing Islamic Religion values to learners include: a) Cultural Studio is formed aim to accommodate talent and interest of Madiredo Village children who are interested in the field of local art. b) Through the Cultural Studio is applied persuasive approach in the learning process. Namely a form of communication that aims to change or affect the beliefs, attitudes and behavior of a person so that acts in accordance with what is expected by the communicator to learners in Posdaya Cultural Studio Nurul Khasanah Mosque Pujon Malang Regency. 2) Internalization process of Islamic Religion values through Culture at Posdaya Cultural Center at Nurul Khasanah Mosque Pujon Malang Regency include: a) Cultural Activity, Activities in which make religion as tradition in education institution hence consciously or not when institute follow tradition which has been embedded is actually citizens of educational institutions have done religious teachings. b) Religious Activities, Activities in which is purely religious activities of the teachings of Islam that are not mixed with other activities. So consciously this activity internalization of Islamic Education values in the educational institution. 3) Efforts to preserve the internalization of Islamic Religious Education values at Posdaya Cultural Center in Masjid Nurul Khasanah Pujon Malang Regency implemented through several approaches. Some approaches that

educational practitioners can make to realize the school's religious culture include:
a) habituation approach, b) example approach, c) persuasive approach, d)
rationalized approach with good reasons and prospects.

Keywords: Value of Islamic Education, Culture



ملخص البحث

شريف ف. س.، نوى. 2018. تدخل قيمات التربية الدينية الإسلامية في مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) في مسجد نور الحسنة فوجون مالانج. البحث الجامعي. برنامج دراسة التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور موليونو، الحج الماجستير

تدخل قيمات التربية الدينية الإسلامية في مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) للمتعلمين حتى يمكن أن يفهمون تعاليم الإسلام، لكنهم أيضاً يحافظون على الثقافة المحلية التي أصبحت حكمة محلية. قيمات التربية الدينية الإسلامية هي القيم في الإيمان والشريعة والأخلاق. وتعرف الثقافة على كل ما يتم من قبل البشر كنتيجة للتفكير والعقل. الحضارة هي كنتيجة للعقل البشري. العلوم الإنسانية ككيان اجتماعي الذي يستخدم للحياة ويفيد له. الثقافة لها دور مهم في استيعاب قيمات التربية الدينية الإسلامية في مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) للمتعلمين. واما الغرض من هذا البحث فهي: (1) لتحديد دور مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) في استيعاب قيمات التربية الإسلامية للمتعلمين (2) لمعرفة عملية تدخل قيمات التربية الدينية الإسلامية في مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) في مسجد نور الحسنة فوجون مالانج. (3) لمعرفة الجهود المبذولة للحفاظ على تدخل قيمات التربية الدينية الإسلامية في مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) في مسجد نور الحسنة فوجون مالانج

استخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع نوع البحث الميداني (*Field Research*) واستخدمه أسلوباً وصفيًا. استخدمت تقنيات على جمع البيانات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي النوعية الوصفية (غير الإحصائية) استكشافية، التي تصف تفصيلاً عن البيانات دلت النتائج البحث أن (1) دور مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) في استيعاب قيمات التربية الإسلامية للمتعلمين كما يلي: أ) مركز الثقافي هو لاستيعاب مواهب ومصالح الأطفال في قرية ماديريجو التي تهتم في مجال الفن المحلي. ب) من خلاله، تطبق نهج مقنع في عملية التعلم. وهذا هو شكل من أشكال الاتصال التي تهدف لان تغير أو تؤثر على المعتقدات والمواقف وسلوك الناس التي تعمل وفقا لما هو متوقع من قبل المتواصل للمتعلمين في مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) في مسجد نور الحسنة فوجون مالانج. (2) عملية تدخل قيمات التربية الدينية الإسلامية في مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) في مسجد نور الحسنة فوجون مالانج كما يلي: أ) الأنشطة الثقافية والأنشطة التي تقدم فيها الدين والتقاليد في المؤسسات التعليمية تدريجاً لا عندما المجتمع المؤسسات تتبع التقليد التي قد تضمينها في الواقع اي مجتمع المؤسسات التعليمية قامت بتعاليم دينية. ب)

الأنشطة الدينية، الأنشطة التي تعتبر أنشطة دينية بحتة من تعاليم الإسلام التي لا تختلط مع الأنشطة الأخرى. لذلك وعياً، هذه الأنشطة تدخل قيمات التربية الإسلامية في المؤسسة التعليمية. (3) الجهود المبذولة للحفاظ على تدخيل قيمات التربية الدينية الإسلامية في مركز الثقافي الوظائف التمكين الأسرة (Posdaya) في مسجد نور الحسنة فوجون مالانج تعمل من خلال المناهج. بعض المناهج التي تمكن أن تقوم بها من قبل ممارسي التعليم لتحقيق الثقافة الدينية للمدرسة فهي: أ) النهج المعتاد ، ب) النهج المثال ، ج) النهج المقنعة ، د) النهج الترشيدي كمثل الاسباب والاحتمال الجيد.

الكلمات الرئيسية: قيمات التربية الدينية الإسلامية ، الثقافة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maju mundurnya suatu bangsa, kelompok sosial, maupun negara tergantung dari berkembangnya pendidikan dalam bangsa tersebut. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok, karena melalui pendidikanlah akan muncul generasi yang cerdas yang bisa memajukan bangsa. Pendidikan merupakan alat penyelamat dan pemberi arah mengenai perkembangan seorang maupun kelompok-kelompok sosial secara kesinambungan.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis, partisipatif serta inovatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang mampu mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mentransfer nilai (*transfer of value*) terutama menginternalisasi nilai-nilai islam dan menjadikan yang religius.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan.¹ Sesuai dengan Firman Allah SWT.

Di surat Al-Baqarah Ayat 208 :



“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”² (Al-Baqarah:208)

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.³

Pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak melalui pendidikan keluarga, khususnya pendidikan agama. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama yang dialami oleh anak terutama dalam penanaman keimanan dan

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 75.

² Al-Qur'an dan terjemahannya, 2:208

³ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, Hlm. 29

keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia. Pendidikan yang anak dapatkan dari lingkungan keluarga merupakan modal untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Namun sekarang yang terjadi, dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, dimana pendidikan keluarga bergeser ke pendidikan formal. Kesibukan orang tua bekerja menjadi alasan utama pergeseran ini terjadi.⁴

Pendidikan formal dituntut untuk mampu membentuk sikap dan perilaku yang religius, seperti halnya mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan bimbingan diluar kelas. Lembaga formal berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Tata niai religius yang dalam lembaga formal mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku individu yang religius, dikarenakan hal tersebut dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus.⁵

Di samping pendidikan keluarga dan pendidikan formal, terdapat pendidikan nonformal yang sama pentingnya dalam berperan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik. Banyak sekali bentuk dari lembaga nonformal yang ada pada dunia pendidikan, diantaranya bimbingan belajar, pondok pesantren, Taman pendidika Al-Qur'an dan Sanggar Budaya.⁶ Yang menarik dari beberapa bentuk pendidikan nonformal ialah Sanggar Budaya. Sanggar Budaya merupakan suatu tempat yang menampung potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik dan bertujuan untuk melestarikan budaya setempat,

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2006), Hlm. 8

⁵ *Ibid.*, Hlm. 104

⁶ Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Nonformal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), Hlm. 49

mengingat Indonesia merupakan negara yang majemuk memiliki berbagai suku dan budaya. Terkadang masyarakat memandang Sanggar Budaya merupakan tempat penampung potensi yang hanya mengaktualisasikan melalui praktek budaya setempat tanpa menghiraukan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁷

Desa Madiredo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang yang mempunyai 4 dusun diantaranya Dusun Sumbermulyo, Dusun Karas, Dusun Lebo dan Dusun Ndelik. Kehidupan beragama di desa tersebut di dominasi oleh masyarakat muslim. Hampir di setiap dusun yang ada di Desa Madiredo memiliki masjid, tapi ada salah satu dusun yang mempunyai 2 masjid. Sehingga jumlah masjid yang ada di Desa Madiredo berjumlah 5 masjid. Diantara kelima masjid tersebut terdapat salah satu masjid yang ramai jama'ahnya, yakni Masjid Nurul Khasanah yang terletak di Dusun Sumbermulyo. Menurut salah satu Ta'mir masjid tersebut menyebutkan bahwa jama'ah dalam setiap kegiatan Masjid Nurul Khasanah sangat ramai, akan tetapi hanya di dominasi oleh orang tua. Sedangkan para remaja dan anak lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain dan bekerja. Kesadaran dalam untuk beribadah tergolong kurang. Melihat dari hasil pemaparan salah satu Ta'mir Masjid tersebut. Masjid Nurul Khasanah merupakan salah satu masjid besar yang ada di Pujon dari aspek jama'ahnya. Namun memiliki problem yang terletak pada remaja dan anak di desa tersebut.

Problem remaja dan anak di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang terletak pada moral. Dari kegiatan keseharian menampakkan bahwa krisis moral yang sangat melekat pada diri mereka. Hal ini dijelaskan oleh pemaparan salah satu guru di Sanggar Budaya melalui wawancara pada saat observasi

⁷ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hlm.73

pertama. Dari hasil wawancara dengan guru sanggar sekaligus ketua Posdaya Nurul Khasanah Pujon, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak di Desa Madiredo memiliki pemahaman agama yang masih minim, yang dibuktikan dengan kesadaran diri menjalankan syariat Islam dan masih mempercayai kepercayaan leluhur yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal itu berdampak pada perilaku mereka di setiap harinya yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Dari jumlah remaja dan anak yang ada di Dusun Sumbermulyo sebanyak 150 lebih, 45 anak diantaranya mengikuti kelas Sanggar Budaya. Adapun yang menarik disini adalah peneliti melihat eksistensi dari Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon dalam mempertahankan keberadaannya dan tetap menerapkan nilai-nilai Karakter religius dalam setiap perktek pelestarian budaya meskipun ditengah-tengah kondisi masyarakat yang masih awam pemahamannya tentang agama. Jelas disini membutuhkan solusi dari persoalan terkait konsistensi internalisasi nilai islam dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang berada di wilayah Posdaya Nurul Khasanah Pujon. Eksistensi Sanggar Budaya ini tak hanya berkontribusi pada pengembangan budaya Desa Madiredo saja, namun turut aktif dalam pengembangan Posdaya di bidang pendidikan dan budaya hingga menjadi salah satu posdaya percontohan di tingkat Nasional.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran

akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁸ Dalam sebuah jurnal internasional internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.⁴ Sedangkan menurut Prof. Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁹ Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai Karakter religius pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius disetiap kegiatannya. Menurut Prof. Muhaimin, adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk mewujudkan budaya religius antara lain: 1) Pendekatan pembiasaan, 2) Pendekatan pemberian contoh (teladan), 3) Pendekatan persuasive, 4) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik.¹⁰ Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya. Selain itu mengingat kondisi masyarakat yang berada di wilayah Posdaya Nurul Khasanah Pujon memiliki pemahaman agama yang masih minim, yang dibuktikan dengan kesadaran diri menjalankan syariat Islam dan masih mempercayai kepercayaan leluhur yang bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul penelitian yang mengusung topik internalisasi dalam kegiatan Sanggar Budaya. Sehingga merupakan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji proses internalisasi karakter religius dalam proses pembelajaran pada Sanggar Budaya.

⁸ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), Hlm 439

⁹ E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2012), Hlm. 147

¹⁰ Muhaimin. *Op. cit.* Hlm. 64

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peenliti ingin mengetahui secara mendalam dan mengadakan penelitian tentang penerapan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI NURUL KHASANAH PUJON KABUPATEN MALANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang mendasari yaitu:

1. Bagaimana peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Budaya pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang?
3. Bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penulisan

Mengacu pada konteks penelitian dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya di Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon.
3. Untuk mengetahui upaya pelestarian internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada Sanggar Budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Lembaga Pendidikan nonformal

Penelitian ini diharapkan nantinya menghasilkan suatu temuan dimana hasilnya bisa dijadikan sebagai sarana evaluasi oleh para guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengimplementasikan upaya-upayanya dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan.

b. Masyarakat

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan untuk memfilterisasi guna mengetahui karakter religius yang dapat ditanamkan dan dikembangkan pada Sanggar Budaya mampu membantu masyarakat dalam melestarikan nilai karakter religius yang telah ada tanpa menghilangkan nilai kebudayaan dilingkungan tersebut.

c. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti, yang terkait dengan upaya-upaya guru pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan pada Sanggar Budaya di posdaya masjid Nurul Khasanah Pujon.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap skripsi yang ada ditemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis kaji. Di antara judul yang dijadikan kajian dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Haris Budi Santoso mahasiswa jurusan PAI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung”. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya yang lain: guru dalam mengajar memasukkan materi keagamaan yang berhubungan dengan amaliyah sehari-hari (doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, murotal Al-Quran 10 menit sebelum pelajaran dimulai,

senyum, salam, dan saling menyapa diantara semua warga sekolah), mengadakan MABIT (malam bina iman dan taqwa), peringatan hari besar agama Islam, zakat fitrah di madrasah, mengumpulkan dana untuk membeli hewan qurban.¹¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Eny Hanifatun Nur Janah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen”. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya guru agama Islam dalam rangka menciptakan suasana religius di SMAN 1 Kebumen, selain itu dibahas pula mengenai hasil dari upaya guru agama Islam dalam menciptakan suasana religius. Adapun upaya guru agama Islam dalam rangka menciptakan suasana religius di SMAN 1 Kebumen adalah dengan berusaha menciptakan pembiasaan bagi siswa untuk melakukan tindakan-tindakan keagamaan, menjadikan mushola Jundullah sebagai pusat maupun tempat-tempat kegiatan keagamaan, guru berperan sebagai suri tauladan dan motivator bagi siswa. Kemudian, hasil dari upaya tersebut antara lain siswa siswi berpakaian dan berdandan secara islami di sekolah, rajin menjalankan sholat wajib dan sholat sunnah, rutin mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), turut serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, serta disiplin siswa yang tinggi.¹²

¹¹ Haris Budi Santoso, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung*”, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹² Eny Hanifatun Nur Janah, “*Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen*”, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

3. Skripsi berjudul “Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)” yang ditulis oleh Mulatsih, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ini secara umum, membahas penerapan budaya beragama melalui matapelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan sisi prkatis dari pada materi-materi yang telah diajarkan di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga stabilitas antar materi dan praktek bisa terlaksana dan terjaga dengan baik dilingkungan SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul.¹³
4. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Lagu Religi Karya Group Band Ungu (Kajian Album Surga Mu)”. Skripsi karya Rifangatul Mahmudah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini secara umum membahas dan mengkaji tentang kandungan nilai-nilai PAI dalam setiap syair lagu religi group band ungu serta aplikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui lantunan nada dan syair lagu, yang mana hal tersebut bisa berdampak positif terhadap para pendengar lagu religi band tersebut.¹⁴
5. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis Di Sekolah Autis

¹³ Mulatsih, *“Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)”*, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005..

¹⁴ Rifangatul Mahmudah, *“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Lagu Religi Karya Group Band Ungu (Kajian Album Surga Mu)”*, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013

River Kids Malang”. Skripsi karya Faridlatun Nikmah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini membahas tentang perlunya penanaman nilai-nilai PAI dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak penyandang autisme serta media-mediana dalam proses penanaman nilai-nilai PAI kepada anak penyandang autisme di Sekolah Autism River Kids Malang.¹⁵

¹⁵ Faridlatun Nikmah, “*Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autism Di Sekolah Autism River Kids Malang*”, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Haris Budi Santoso	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya membentuk karakter dengan konsep kebudayaan	Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada Sanggar Budaya.
2.	Eny Hanifatun Nur Janah	Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana Religius.	
3.	Multasih	Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana Religius.	

4.	Rifa'atul Mahmudah	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Lagu Religi Karya Group Band Ungu (Kajian Album Surga Mu)	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya membentuk karakter dengan konsep kebudayaan
5.	Faridlatun Nikmah	Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis Di Sekolah Autis River Kids Malang	Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	Menitikberatkan pada upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana Religious.

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁶ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁷

Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai

¹⁶ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 256

¹⁷ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), Hlm. 155.

kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

2. Nilai-nilai Agama Islam terdiri dari Iman, Akhlak dan Syariah. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluknya.¹⁸ Dalam penelitian ini nilai religius siswa yaitu seperti yang ditanamkan disekolah seperti halnya ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, bertanggung jawab, disiplin.

G. Sistematika Pembahasan

Agar sistematika didalam skripsi nanti berkesinambungan dan sistematis, maka dalam penulisannya ini mencakup VI BAB, berdasarkan pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Mawardi Lubis, Evaluasi Pendidikan Nilai, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 24-26

- BAB II : Kajian Pustaka, meliputi deskripsi teoritis tentang internalisasi nilai- nilai karakter religius dan budaya religius serta kajian yang mendalam tentang keduanya.
- BAB III : Metode penelitian, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan dan Tahap-Tahap Penelitian.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III.
- BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.
- BAB VI : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁹ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²⁰ Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

1. Internalisasi nilai

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

¹⁹ J.P. Chaplin, *Op.Cit.*, Hlm. 256

²⁰ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, Hlm. 155.

- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.²¹

Jadi, dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai Karakter religius pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius disetiap kegiatannya. Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya.

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi. Dalam hal ini istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Dapat dijelaskan :

- a. Mengetahui (*knowing*)

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, tata cara shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi,

²¹ Muhaimin, *Strategi belajar mengajar*. (Surabaya Citra media, 1996), Hlm. 153

Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas- tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek knowing dan doing. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja

sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Strategi dalam pengembangan internalisasi agama dalam komunitas sekolah, dalam teori Koentjaraningrat dalam bukunya Muhaimin bahwasannya adanya upaya ada tiga tataran nilai, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, tataran simbol- simbol budaya.²²

Pada *tataran nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah dan selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersamadiantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal.

Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. 2) penetapan

²² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), Hlm 325

action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai- nilai agama yang telah disepakati tersebut. 3). Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti social, cultural, psikologis ataupun lainnya.

Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurot, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan- pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas bahwasanya memang dibedakan dalam upaya internalisasi karakter religius. Adapun semuanya itu dilaksanakan guna dalam membina karakter siswa disekolah. Dengan begitu adanya strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ada di sekolah.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui :²³

- a. *Power strategi*, yakni strtategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran

²³ *Ibid.*, Hlm. 328

kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan

- b. *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah dan
- c. *Normative re-education*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah lama dengan yang baru.

Dari penjelasan strategi diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Pada dasarnya memang pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Sedangkan yang kedua dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁴ Nilai ialah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai

²⁴ Purwadarminta, *Op. cit*, Hlm.. 677

suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²⁵

Menurut Muhaimin yang mengutip dari Ekosusilo mengatakan, untuk mengklasifikasikan nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya: (1) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi dan psikomotor; (2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- b. Dilihat dari prose budaya: (1) nilai ilmu pengetahuan; (2) nilai ekonomi; (3) nilai keindahan; (4) nilai politik; (5) nilai keagamaan; (6) nilai kekeluargaan; (7) nilai kejasmanian.
- c. Berdasarkan sumbernya: (1) nilai Ilahiyah; (2) nilai insaniyah
- d. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya: (1) nilai-nilai universal; (2) nilai-nilai local. Dari dimensi waktu keberlakuannya: (1) abadi; (2) pasang surut; (3) temporal
- e. Ditinjau dari segi hakekatnya: (1) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi; (2) nilai instrumental yang bersifat local, pasang surut dan temporal.
- f. Dilihat dari sifat nilai: (1) nilai subyektif, yang merupakan reaksi subyek terhadap objek; (2) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan, keselamatan,

²⁵ Muhaimin. *Op. cit.* Hlm.148

kedamaian, persamaan hak; (3) nilai objektif metafisik, seperti nilai agama yang tidak bersumber pada logika tapi mampu menyusun kenyataan objektif.²⁶

Jadi nilai adalah sesuatu yang diyakini dan menjadi dasar serta bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku, serta memiliki bentuk yang abstrak sekaligus penuh dengan penghayatan.

2. Pokok-pokok ajaran agama Islam

Dalam agama Islam, ada tiga pokok ajaran Islam, sebagaimana yang telah diketahui bahwa ajaran Islam adalah seluruh ajaran Allah yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Ajaran Allah yang dimaksud tersebut di atas berupa tiga pokok ajaran Islam yang meliputi :

a. Keimanan

Pendidikan keimanan ialah pembentukan keimanan atau keyakinan. Iman artinya menerima kebenaran dan menaati perkataan-perkataan seorang Rasul. Di dalam ajaran Islam, Iman berarti memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh, dan juga bersaksi atas kebenaran pesan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, perilaku, dan kepribadian.²⁷

b. Akhlak

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 148-149

²⁷ Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Hlm. 156

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan pula usaha membentuk akhlak yang mulia. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara atau mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.²⁸

Seseorang yang mempunyai akhlak yang terpuji akan berani menanggung beban penderitaan sesama. Selalu menutupi setiap kesalahan yang diperbuatnya, berusaha dengan kesungguhan hati untuk mencegah kesalahan selanjutnya, mencari penyebab terjadinya kesalahan untuk diambil pelajaran. Sedangkan penyebab akhlak tercela adalah adanya rasa sombong, suka menghina dan merendahkan orang lain.

c. Ibadah

Ibadah bukan hanya sesembahan saja melainkan istilah yang cukup luas, tidak hanya aspek penyembahan saja, akan tetapi juga berhubungan dengan laku manusia itu sendiri. Seandainya saja, ibadah diartikan sebagai sesembahan, penghambaan atau bentuk pengabdian seorang hamba yang taat dengan perintah-Nya, maka itu merupakan manifestasi rasa syukur manusia kepada Tuhan.

Sebagai pernyataan terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Namun ibadah tidak terbatas pada arti

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 156

tersebut. Dan mempunyai pengertian yang lebih luas. Ibadah mencakup juga tingkah laku manusia dan kehidupannya.²⁹

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.³⁰

Sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka Pendidikan Agama Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya.
- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu
- c. Menyadarkan manusia terhadap penciptaan alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain,

²⁹ *Ibid.*, Hlm.158

³⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib., *Op. cit.*, Hlm. 127

serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.³¹

Menurut Zuhairini, bagi umat Islam dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan, karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sang khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muammalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.³²

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berkisar pada tiga hal, yaitu:

a. Nilai Bidang Keimanan

Keimanan asal katanya adalah iman, secara etimologis dalam bahasa Arab berarti percaya, merasa aman. Dalam pengertian keagamaan, pengertian iman adalah yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan wahyu-Nya. Umumnya, iman dipahami sebagai berada di dalam hati, dan tidak seorang pun yang tahu, kecuali Tuhan saja. Iman dapat juga berarti penyerahan diri.³³

Dalam ajaran Islam, percaya saja tidaklah cukup. Tidak cukup kalau hanya menyatakan percaya kepada Allah SWT, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintahNya. Tidaklah bermakna kepercayaan

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 32

³² Zuhairini. *Op. cit*, Hlm. 155

³³ Mawardi Lubis, *Op. cit*, Hlm. 24

kepada Allah SWT, jika peraturanNya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan amal shaleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kedatangan Nabi Muhammad SAW bukanlah semata-mata mengajarkan aqidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang semestinya di jauhi.³⁴

Singkatnya pengertian iman adalah percaya. Percaya dengan cara membenarkan sesuatu dalam hati, kemudian diucapkan oleh lisan dan dikerjakan dengan amal perbuatan.

b. Nilai Bidang Syari'ah

Syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Seperti halnya berbicara tentang hukum wajib, sunnah, makruh, haram, dan lain-lain.³⁵

c. Nilai Bidang Akhlak

Akhlak baik yang bersikap *ertical*, yaitu yang berhubungan manusia dengan Allah, maupun yang bersifat horizontal yaitu tatakrama sosial.

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 25

³⁵ *Ibid.*, Hlm. 25

Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabi'at, budi pekerti, kebiasaan.³⁶

Kata akhlak merupakan suatu tingkah laku, tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang dalam melakukan perbuatan kebaikan.

Kata khuluk tercantum dalam Q. S surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:



“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³⁷

Menurut Mawardi Lubis mengutip dari Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya'* jiwa, yang timbul dari padanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksankannya, sedangkan kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.³⁹

Akhlak atau amal shaleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syari'ah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang.

Perumpaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal shalih yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 26

³⁷ Al-Qur'an dan terjemahannya, 68:4

³⁸ Mawardi Lubis., *Op. cit* Hlm. 26-27

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 27

seseorang. Perilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal shalih, apabila dilandasi oleh keimanan, sedang pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syari'ah Islam. Kualitas iman seseorang dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari aqidah, syari'ah (ibadah dan muamalah) dan akhlak tersebut menjadi sangat penting. Karena jika tertanam ketiga aspek tersebut, maka seseorang akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia (*insan al-kamil*).

C. Konsep Budaya

Istilah budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi. Berbudaya mempunyai budaya, mempunyai pikiran akal dan budi untuk memajukan diri. Sedangkan istilah kebudayaan diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budinya. Peradaban sebagai hasil akal budi manusia. Ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberi manfaat kepadanya. Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa pengertian kebudayaan disamakan dengan istilah *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (Bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *culture* ini berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.⁴⁰

⁴⁰ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 27

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika, akan menghasilkan budaya yang beretika. Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal. Meskipun demikian suatu budaya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai etik atau tidak bergantung dari paham atau ideologi yang diyakini oleh masyarakat.⁴¹

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (Majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan, perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang satu saat diimbali, sedang saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela atau dikutuk oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman yang dominan akan membentuk kepribadian, suatu hal yang perlu dipahami bahwa pengalaman seseorang tidak hanya sekedar bertambah dalam proses pembentukan kepribadian, namun terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya, karena pada dasarnya kepribadian yang memberikan corak khas pada perilaku dan pola menyesuaikan diri, tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa atas peristiwa lain, karena arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada

⁴¹ Sulismadi dan Ahmad Sofwani, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Malang: UMM Press, 2011), Hlm. 32

pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya.⁴²

Masalah kebudayaan tidak kalah pentingnya dengan dari masalah yang lain. Kebudayaan sangat mudah berganti dan terpengaruh oleh kebudayaan yang lain. Sehingga akan menimbulkan berbagai masalah yang besar. Kebudayaan berhubungan dengan masalah peradaban, peradaban adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur kebudayaan yang dianggap halus, indah dan maju. Konsep kebudayaan adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang tercermin dalam tingkat intelektual, keindahan, teknologi, spiritual yang terlihat pada masyarakatnya. Kebudayaan bersifat dinamis. Oleh karena itu dapat mengalami perubahan atau pergeseran. Faktor utama dalam perubahan ini adalah adanya globalisasi.⁴³

1. Budaya Religius

Budaya religius didalam sebuah lembaga pendidikan, menurut Asma'un Sahlan, sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrahman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.⁴⁴

Religious culture atau budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius

⁴² *Ibid.*, Hlm. 34

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 35

⁴⁴ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). Hlm. 51-52

(keberagamaan).⁴⁵

Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya budaya religius disekolah ialah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan seluruh masyarakat yang ada dilingkungan lembaga pendidikan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius Sekolah

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, keberhasilan pembelajaran PAI dikelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.⁴⁶

Mengutip dari Muhammad Fathurrahman, didalam perwujudan budaya religius sekolah tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat atau problematika yang ada. Faktor pendukung dan penghambat akan hal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung terwujudnya budaya religius di lembaga pendidikan
 - 1) Dukungan dari pimpinan
 - 2) Dukungan dari guru dan siswa
 - 3) Dukungan masyarakat

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Op. cit*, Hlm. 75

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm. 84

b. Faktor penghambat atau problematika dalam mewujudkan budaya religius di sekolah

- 1) Apresiasi dan Interpendensi
- 2) Masalah belajar hidup dalam perbedaan
- 3) Masalah saling percaya (Mutual Trust)
- 4) Masalah pemeliharaan saling pengertian (Mutual Understanding)
- 5) Masalah sikap saling menghargai
- 6) Masalah keterbukaan dalam berpikir
- 7) Resolusi konflik⁴⁷

Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya budaya religius disekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor kebijakan. Sedangkan yang menghambat berlangsungnya budaya religius tersebut sebagian besar adalah dari dalam diri siswa tersebut yang belum menerima proses budaya religius di sekolah.

3. Budaya Religius (religious culture) di Sekolah dan Nilai-nilai PAI yang Dikembangkan di Sekolah / Madrasah.

Penciptaan budaya religius disekolah berisikan sekumpulan beberapa kegiatan, diantaranya adalah do'a bersama, shalat berjamaah dan istighosah, yang kesemuanya itu terbungkus oleh sebuah do'a, dan dari do'a itulah menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan bahwasannya do'a dipakai untuk menciptakan suasana religius dilingkungan

⁴⁷ Muhammad Fathurrahman, *Op. cit.* Hlm. 222-231

tersebut guna menginternalisasikan nilai- nilai PAI kepada diri tiap para siswa.⁴⁸

Kemudian Internalisasi nilai, internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa secara inklusif tidak ekstrim. Selanjutnya ialah pembiasaan dan keteladanan, pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif dengan memberikan alasan dan prospek yang logis sehingga bisa meyakinkan para siswa untuk melakukannya. Keteladanan disini yang dimaksud adalah contoh nyata dari terinternalisasinya nilai-nilai PAI, keteladanan tersebut berbentuk akhlak yang baik, hormat antar sesama, berucap baik, menyapa dan mengucapkan salam. Dan yang terakhir adalah pembudayaan budaya religius, hal ini dilakukan agar budaya tersebut agar menjadi nilai-nilai yang tahan lama, dan internalisasi nilai-nilai PAI semakin melekat erat pada setiap individu dilingkungan lembaga pendidikan tersebut.⁴⁹

Adapun macam-macam wujud dari budaya religius (religious culture) di sekolah yang dapat ditanamkan di sekolah mengutip dari Asmaun Sahlan, antara lain sebagaimana berikut:

- a. Senyum sapa salam
- b. Saling hormat dan toleran
- c. Puasa sunnah senin dan kamis
- d. Shalat dhuha
- e. Tadarrus Al-Qur'an
- f. Istighosah dan do'a bersama⁵⁰

4. Proses terbentuknya budaya religius

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm. 232

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm. 233-237

⁵⁰ Asmaun Sahlan. *Op. cit.*, Hlm. 116-121

Budaya secara umum dapat terbentuk oleh prespektif dan dapat pula secara terprogram sebagai pembelajaran proses atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama, terbentuknya budaya religius sekolah yakni melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan dengannya, pola ini disebut dengan pola pelakonan. Kedua, adalah pembentukan budaya dengan cara terprogram melalui *learning process*. Pola yang kedua ini biasa disebut dengan pola peragaan, dimana keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh menjadi pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁵¹

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan, model pembentukan budaya religius disekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam, antar lain adalah:

a. Model Struktural

Adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini bersifat "*top-down*", yaitu kegiatan keagamaan yang lahir dari prakarsa atau perintah dari pimpinan lembaga pendidikan tersebut

b. Model Formal

Penciptaan budaya religius model ini bersifat keagamaan normative, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan agar menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* dan dedikasi.

⁵¹ Muhammad Fathurrahman, *Op. cit.* Hlm.102-103

c. Model Mekanik

Yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afekti dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

d. Model Organik

Yaitu penciptaan budaya religius yang memandang pendidikan agama sebagai kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap sikap dan ketrampilan hidup yang religius. Hal ini berdampak terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung di al-Qur'an dan as-Sunnah shahiah sebagai sumber utama dalam berpijak, serta bersedia menerima dan mempertimbangkan pemikiran para ahli (hasil ijtihad).⁵²

Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh praktisi

⁵² *Ibid.*, Hlm.105-107

pendidikan untuk mewujudkan budaya religius sekolah antara lain:

- a. Pendekatan pembiasaan
- b. Pendekatan pemberian contoh (teladan)
- c. Pendekatan persuasive
- d. Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik⁵³

Sedangkan sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula proaksi berupa aksi atas inisiatif sendiri tentunya yang relevan dengan kegiatan- kegiatan keagamaan, dan bisa pula berupa antisipasi, yakni berupa tindakan aktif dalam menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁵⁴

Adapun beberapa teori para ahli yang berkaitan dengan pembiasaan, antara lain:

- a. Teori Thorndike

Teorinya dikenal dengan *connectionism* (pertalian, pertautan) karena dia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses hubungan antara stimulus dan respon.⁵⁵ Sebelum tahun 1930, teori Thorndike mencakup hukum *law of exercise* (hukum latihan) yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

- 1) Koneksi antara stimulus dan respon akan menguat saat keduanya dipakai. Melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respon akan memperkuat hubungan di antara keduanya. Bagian dari hukum latihan ini dinamakan *law of use* (hukum penggunaan). Apabila latihan dilakukan berkali-kali (*law of use*) hubungan stimulus dan respon makin kuat. Berdasarkan penjelasan di samping, agar belajar mampu

⁵³ Muhaimin. *Op, cit.* Hlm. 64

⁵⁴ *Ibid.*, Hlm. 64

⁵⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). Hlm. 21

mencapai hasil yang baik maka harus ada latihan. Semakin sering seseorang dilatih, maka hasilnya juga akan semakin baik dan akan menjadi sebuah pembiasaan.⁵⁶

- 2) Koneksi antara stimulus dan respon secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, Thorndike telah mengembangkan hukum *Law Effect* (sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika tindakan itu tidak diikuti oleh perubahan memuaskan, maka tindakan itu mungkin menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Konsekuensi inilah yang akan berpengaruh dimasa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan disamping, agar hasil belajar bisa berpengaruh baik untuk kelak, maka haruslah senantiasa dilakukan dan diulang-ulang.⁵⁷

b. Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Operant (perilaku diperkuat jika akibatnya menyenangkan) merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh *organism*. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi telah terjadi tingkah laku *operant* yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *operant* yang tidak tampak sebelumnya.⁵⁸ Pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* antara lain sebagai berikut:

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm. 21-22

⁵⁷ Baharudin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2007). Hlm. 64-65

⁵⁸ *Ibid.*, Hlm. 66

- 1) Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud
- 3) Mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara kemudian diidentifikasi *reinforcer* untuk masing-masing aspek
- 4) Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun itu.⁵⁹

c. Teori Belajar Asosiatif Ivan Pavlov

Berdasarkan hasil eksperimen Ivan Pavlov terhadap seekor anjing, di mana anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel menjadi mengeluarkan air liur meskipun tidak ada makanan. Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwasanya perilaku itu dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan, misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima suatu pemberian dari orang lain.⁶⁰

D. Konsep Posdaya Masjid

Konsep Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) pertama kali dirumuskan oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (YDSM) yang disingkat DAMANDIRI oleh Prof. Dr. Haryono Suyono selaku Ketua Umum Yayasan tersebut yang berdiri sejak tahun 1995. Posdaya merupakan program unggulan dalam

⁵⁹ *Ibid.*, Hlm. 67

⁶⁰ *Ibid.*, Hlm. 57

memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Setelah memasuki Millenium III, posdaya berkonsentrasi tidak hanya peningkatan IPM tetapi juga percepatan capaian indikator MDGs terutama pada isu kemiskinan. Posdaya dikembangkan melalui kerjasama Yayasan Damandiri dengan berbagai pihak, serta pemerintah, perguruan tinggi, lembaga/oerorganisasi sosial, kelompok masyarakat, termasuk masjid sebagai institusi keagamaan yang memiliki peran yang sejalan dengan visi posdaya.

Posdaya pada prinsipnya hendak memperkuat fungsi-fungsi keluarga agar setiap keluarga memiliki ketahanan lahir batin dalam menopang tujuan pembangunan bangsa Indonesia. Jika setiap keluarga hidup sejahtera dan mandiri, maka bangsa Indonesia akan semakin kuat dan memiliki daya saing di tengah-tengah arus globalisasi. Dengan demikian posdaya adalah lembaga masyarakat yang berfungsi sebagai forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, edukasi dan wadah penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk keluarga dan masyarakat.⁶¹

Masjid menyimpan potensi besar sebagai pusat gerakan masyarakat semakin nyata. Indikator ini dapat diperhatikan pada pengembangan peran dan fungsi masjid sebagaimana era Rasulullah, antara lain yaitu; *Pertama*, pusat pendidikan seumur hidup; *Kedua*, medan budaya untuk menyegarkan modal sosial dalam kontribusinya membangun peradaban; *Ketiga*, penggalangan sumber dana masyarakat lebih akuntabel dan transparan; *Keempat*, media mobilisasi umat untuk dakwah dalam berbagai bentuknya; *Kelima*, sarana membangun komunikasi

⁶¹ Haryono Suyonodan Rohadi Haryanto, *Pedoman Pelaksanaan Pos Pemberdayaan Keluarga*, (Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda, 2009), Hlm. 7.

intensif dalam relasi sosial para jama'ahnya melalui waktu sholat, serta menjadi pusat pemecahan masalah umat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengentasan kemiskinan.

Posdaya berbasis masjid merupakan forum gerakan masyarakat yang dilakukan secara gotong royong berbasis masjid dengan memanfaatkan modal sosial dan potensi jama'ah untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan mandiri yang dilakukan dari jama'ah, oleh jama'ah dan untuk jama'ah. Posdaya ini diharapkan dapat membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk kemiskinan, radikalisme agama dan mempertahankan *Islam Rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, perspektif pengembangan posdaya berbasis masjid, tidak lain adalah memperkuat peran dan fungsi masjid sebagai penopang perubahan sosial dan kembali menempatkannya dalam upaya percepatan pencapaian indikator tujuan pembangunan millenium atau *Millenium development Goals (MDGs)*.⁶² Indikator capaian dimaksud terdiri dari delapan sasaran hingga tahun 2015 yaitu:

1. Menghapuskan tingkat kemiskinan dan kelaparan, target 2015 adalah mengurangi setengah dari penduduk dunia yang berpenghasilan kurang dari 1 dolar AS sehari dan mengalami kelaparan.
2. Pencapaian pendidikan dasar secara universal, target untuk 2015 adalah memastikan bahwa setiap anak laki-laki dan perempuan mendapatkan dan menyelesaikan tahap pendidikan dasar
3. Mengembangkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan

⁶² Mufidah Ch, *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid*, (Jakarta: PT. Kharisma Bunda, 2011), Hlm. 5

4. Mengurangi tingkat kematian anak, target untuk 2015 adalah mengurangi 2/3 tingkat kematian anak-anak usia dibawah 5 tahun
5. Meningkatkan kesehatan ibu dengan target mengurangi 2/3 rasio kematian ibu dalam proses melahirkan
6. Perlawanan terhadap HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya dengan target untuk 2015: menghentikan dan memulai pencegahan penyebaran HIV/AIDS, malaria dan penyakit berat lainnya
7. Menjamin berlanjutnya pembangunan lingkungan dengan target mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan dalam kebijakan setiap negara dan program serta mengurangi hilangnya sumber daya lingkungan. Pada tahun 2015 diharapkan mengurangi setengah dari jumlah orang yang tidak memiliki akses air minum yang sehat. Pada tahun 2020 diharapkan dapat mencapai pengembangan yang signifikan dalam kehidupan untuk sedikitnya 100 juta orang yang tinggal di daerah kumuh
8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan dengan target perdagangan terbuka, tidak ada deskriminasi.membantu kebutuhan khusus negara-negara kurang berkembang, persetujuan mengenai masalah utang negara-negara berkembang. Mengembangkan usaha produktif, akses obat penting yang terjangkau dalam negara berkembang.

Pemerintah Indonesia turut mendukung komitmen internasional ini melalui Instruksi Presiden RI No. 3 Tahun 2010 Tentang Program Pembangunan yang berkeadilan yakni, pembangunan nasional diarahkan pada tiga konsentrasi yang meliputi; *Pertama*, pro rakyat dalam bentuk penanggulangan kemiskinan berbasis

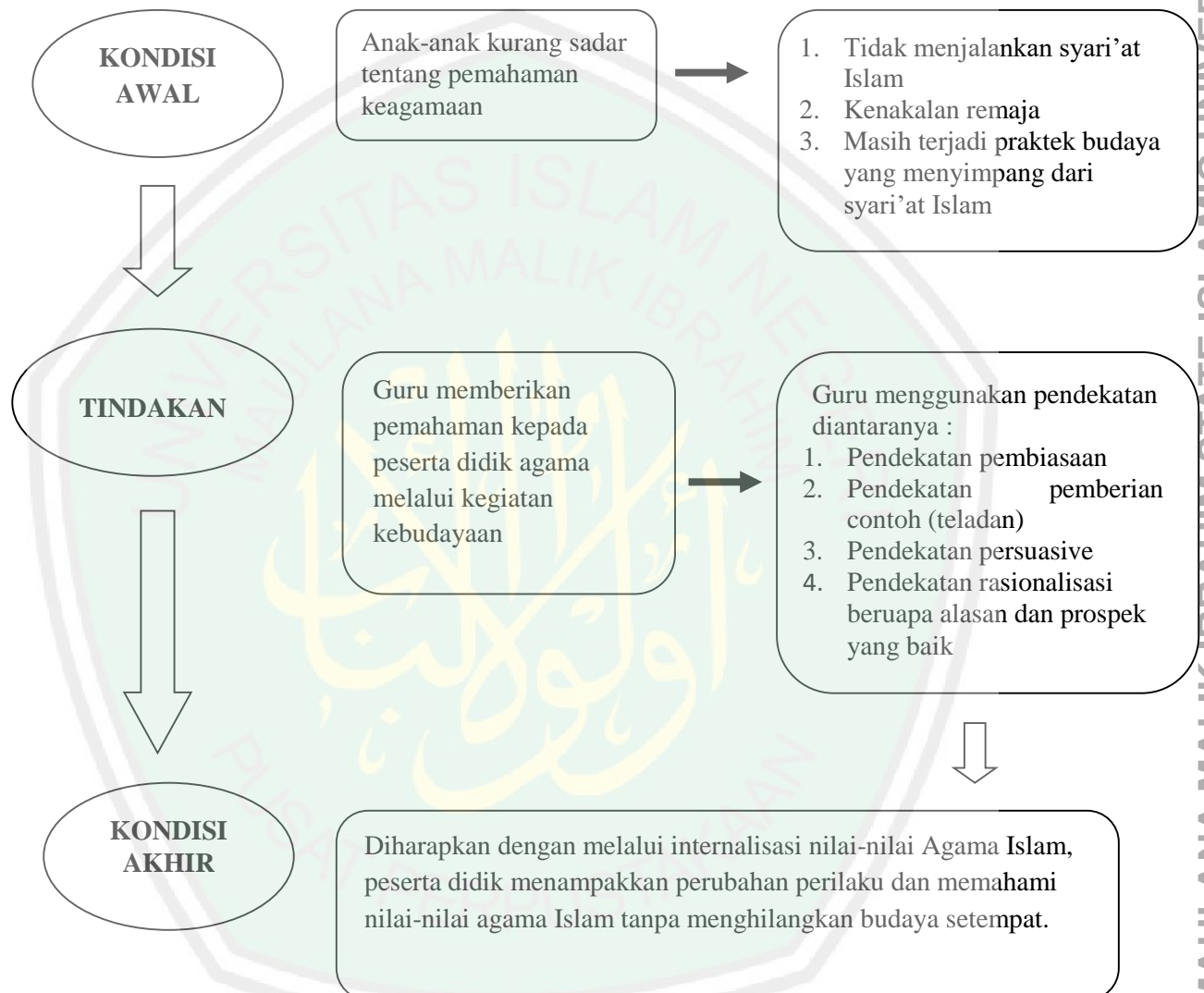
keluarga, pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro dan kecil; *Kedua*, keadilan untuk semua meliputi keadilan untuk anak, perempuan, ketanagakerjaan, hukum serta kelompok miskin termarjinal; *Ketiga*, pencapaian tujuan millenium dengan delapan sasaran MDGs, dilanjutkan dengan SDGs.⁶³

Karena bagaimanapun indikator MDGs maupun SDGs berkorelasi dengan indeks pembangunan manusia, maka masjid sebagai lembaga sosial yang terlibat sebagai bagian penyelenggara aktifitas sosial kemasyarakatan selain fungsi religiusitasnya. Masjid juga dapat bermetamorfosis dengan berbagai kepentingan masyarakat seperti ekonomi kewirausahaan, sosial, budaya, lingkungan hidup, teknologi tepat guna yang berbasis kebutuhan. Pengalaman-pengalaman masjid dalam pemberdayaan masyarakat juga semakin tumbuh seiring dengan gerak pemahaman agama secara progresif untuk menjawab masalah kemanusiaan yang berkembang saat ini. Masjid dengan potensi historis serta *local genius*-nya dapat menjadi pemeran langsung dan fasilitator dalam pencapaian SDGs serta meningkatkan indeks pembangunan manusia.⁶⁴

⁶³ Haryono Suyono, *Kumpulan Peraturan Pemerintah Sebagai Dasar Pelaksanaan Posdaya*, (Jakarta: Yayasan Damandiri, 2011), Hlm. 5

⁶⁴ Mufidah Ch, *Revitalisasi Fungsi Masjid melalui Posdaya dalam perspektif Teori Strukturasi*, (Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2015), Hlm. 39

E. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian Merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuannya.⁶⁵ Dan demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang penulis gunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain.

Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.⁶⁶ Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena kondisi dalam melakukan penelitian ini bersifat alamiah. Ada juga yang mengatakan penelitian ini sebagai metode ethnographi,

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 210). Hlm. 3

⁶⁶ Subekti imam, *Desian dan Analisa Data dalam Penelitan Kuantitatif* (Malang: STAIN Malang. 2000). Hlm. 12

karena metode ini pada mulanya digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya.⁶⁷

Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah intrumen kunci
2. Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif. Data berbentuk gambaran atau uraian kata-kata, sehingga tidak berbentuk angka seperti halnya didalam penelitian kuantitatif
3. Penelitian kualitatif cenderung menitik beratkan kepada proses dari pada hasil ataupun *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Didalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada sebuah makna (data dinalik yang teramati)⁶⁸

Penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang”. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif tentunya dengan metode deskriptif.

Menurut Kuntoro sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhari, mengatakan bahwasannya metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang orientasinya memberikan uraian berbentuk narasi atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.⁶⁹

⁶⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, Hlm. 18

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. 21-22

⁶⁹ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007). Hlm. 34-35

Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya”.⁷⁰

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk kumpulan narasi yang menghasilkan data-data deskriptif berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data. Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang ada. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁷¹ Didalam penelitian kualitatif, peneliti dijadikan sebagai human instrument, dimana peneliti berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan diakhir

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 3

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2007), Hlm. 59

atas semua temuannya yang telah dilakukan oleh peneliti.⁷²

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai unsur utama. Peneliti itulah yang menjadi instrument penelitian di SMAN 1 Gondangwetan, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya (*Interview*), melacak, mengamati, dan mengabstraksikan dirinya sebagai alat penting dalam mendapatkan suatu data akurat yang tidak dapat diganti dengan cara lain.

Maka sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah/yayasan dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya,
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian,
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷² *Ibid.*, Hlm. 305

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah ditentukan bertempat di Sanggar Budaya di Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kab. Malang. Peneliti menentukan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian ialah karena tidak terlepas dari beberapa keunikan-keunikan yang terdapat didalamnya dan di sanggar tersebut kurang lebih telah menerapkan budaya beragama di lingkungan tersebut.

Yang menjadi keunikan tersendiri di mata peneliti ialah meskipun sanggar tersebut tidak memiliki corak keagamaan, namun unsur-unsur dan nilai-nilai serta budaya agamis tetap dijunjung tinggi. Sehingga sanggar ini mampu menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada para pesersta didik melalui budaya religius.

Dari sini peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang menurut peneliti layak untuk diteliti, yakni bentuk implementasi budaya beragama di sanggar tersebut yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada para siswa Sanggar Budaya di Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka bentuk data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tidakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data

sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain dan dokumen.⁷³

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama yang langsung memberikan data terkait kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau responden utama yaitu ketua posdaya, pengurus posdaya, masyarakat Desa Madiredo dan guru sanggar.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu : buku-buku, foto, dan dokumen tentang Sanggar Budaya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen yang ada di Ketua Posdaya. Di sanggar tersebut Ketua Posdaya bertugas menginventarisir dokumen terkait Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila ditinjau dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada pengaturan alamiah (natural setting), bila dilihat dari sumber

⁷³ *Ibid.*, Hlm. 193

datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara.⁷⁴

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai peneliti yakni jenis data kualitatif yang menggunakan metode deskriptif maka menurut Sugiyono teknik yang dapat kita lakukan dalam penelitian kualitatif adalah interview atau wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi.⁷⁵

Prosedur peneliti dalam melakukan pengumpulan data, menggunakan metode sebagaimana berikut:

1. Metode Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara itu sendiri ada dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah pengumpul data menyiapkan instrument penelitian berupa beberapa pertanyaan beserta pilhan jawabannya, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun rapi seperti pedoman wawancara terstruktur, dan peneliti hanya menggunakan pedoman garis besar permasalahan dan didalam pertanyaannya tidak disediakan

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm. 304

⁷⁵ *Ibid.*, Hlm. 194

pilihan jawaban.⁷⁶ Sedangkan disini wawancara yang peneliti lakukan adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti beranggapan bahwa wawancara model tersebut lebih bebas dan jawabannya tidak terikat. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan terhadap beberapa sasaran diantaranya adalah :

- a. Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah
- b. Guru Sanggar Budaya
- c. Wali Murid Sanggar Budaya
- d. Siswa Sanggar Budaya

2. Metode Observasi, metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena nyata yang akan diselidiki dan diteliti. Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang akan diteliti dengan menggunakan seluruh indera. Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwasannya hal terpenting dalam observasi adalah proses pengamatan dan daya ingat yang tajam.⁷⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi sebagai berikut :

- a. Observasi terkait proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon.

⁷⁶ *Ibid.*, Hlm. 194-195

⁷⁷ *Ibid.*, Hlm. 304

- b. Observasi terkait situasi dan kondisi dilingkungan lapangan yang akan diteliti terutama dalam hal implementasi budaya religius sekolah guna dijadikannya wadah dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut
- c. Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhari mengatakan, bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki makna barang-barang tertulis atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penyelidikan.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang sejarah berdirinya Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah, struktur organisasi, data guru dan siswa serta arsip-arsip yang dibutuhkan seperti halnya foto kegiatan yang terkait dengan tema penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dan deskriptif dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

⁷⁸ Heri Jauhari. *Op. cit.* Hlm. 36

mencampurkan data hasil penelitian, memilih mana yang penting dan tidak, dan membuat kesimpulan.⁷⁹

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yang sudah diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif kualitatif (non statistik), yaitu dilakukan dengan menggambarkan ataupun menguraikan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dimana dengan analisis deskriptif ini peneliti berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, maka dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat. Data mana yang perlu diperbaiki dan yang tidak diperlukan. Selanjutnya data dianalisis, dijelaskan dan dimaknai untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada di di Sanggar Budaya tentang internalisasi nilai-nilai PAI.

G. Pengecekan Keabsahan

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui

⁷⁹ Sugiyino. *Op.cit.*. Hlm. 335

keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁰

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁸¹

Selain itu, untuk mengecek keabsahan data juga bisa dilakukan dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap – tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan penelitian non kualitatif. Menurut Lexy, ada beberapa tahapan penelitian yang secara praktis, mudah dipahami dan dengan tegas tampak segi – segi tahapan besar suatu penelitian, antara lain:

1. Tahap Pra lapangan

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Op. cit.* Hlm. 178

⁸¹ *Ibid.*, Hlm. 29

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, dan ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih Mengurus perizinan
 - c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - d. Memilih dan memanfaatkan informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - f. Persoalan etika penelitian
 - g. lapangan penelitian
2. Tahap Pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini, dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap Analisis Data
- a. Konsep dasar analisis data
 - b. Menemukan analisis data
 - c. Menganalisis data

Setelah tahapan – tahapan tersebut dilaksanakan, kemudian dilanjutkan tahap yang terakhir yaitu tahap penyusunan laporan penelitian. Dalam laporan penelitian meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Pemaparan data dan temuan penelitian
2. Pengolahan data melalui kategori data yang telah ditentukan

Analisa data Penyusunan laporan penelitian.⁸²



⁸² Lexy J. Moleong, *Op. cit.* Hlm. 84

BAB IV

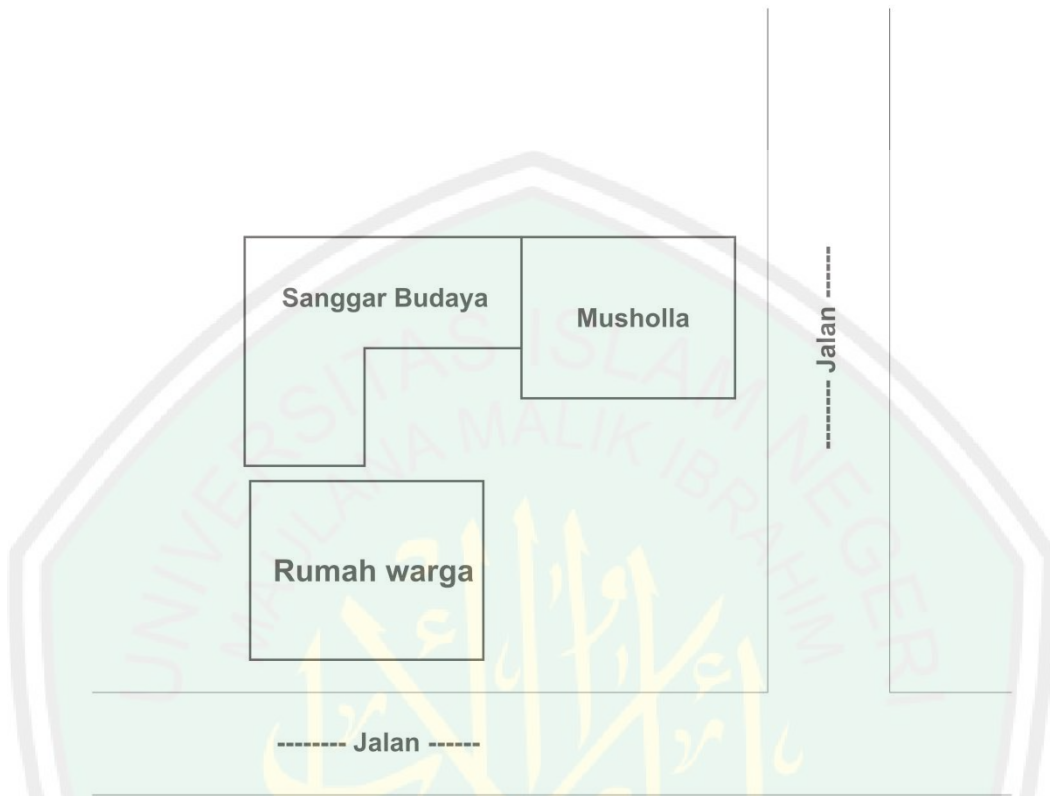
PAPARAN DATA PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi/Gambaran Lokasi Penelitian

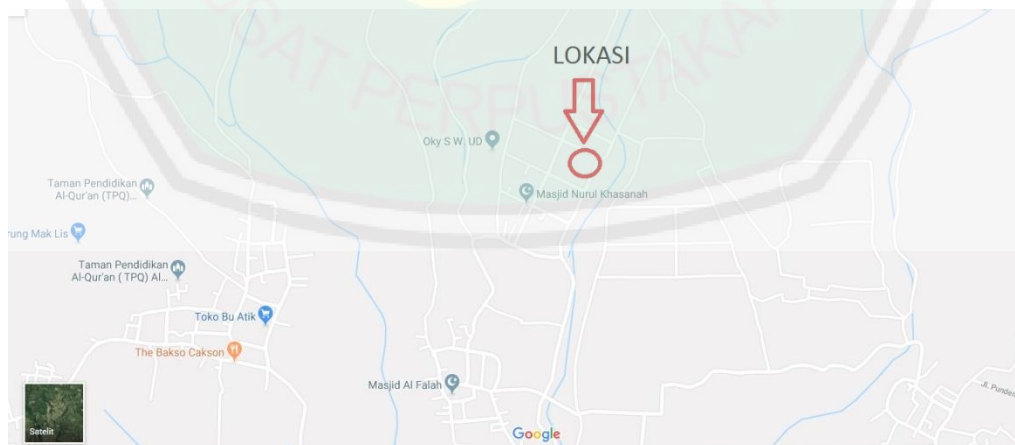
1. Letak Geografis Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Lokasi Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah beralamat di RT 36 RW 11 Dusun Sumbermulyo (Persil) Desa Madiredo, yang mana lokasinya jauh dari jalan raya, ditengah perkampungan, berada di pojok tikungan dan berhimpitan dengan rumah warga. Jarak ke kecamatan kurang lebih 8 km, sehingga jauh dari pusat keramaian. Dusun sumbermulyo sendiri terletak pada perbatasan Desa Madiredo dengan hutan pada arah utara desa tersebut dan jarak Dusun Sumbermulyo dengan dusun yang lain berjarak 1 km yang harus melalui hutan terlebih dahulu. Tapi akses jalan menuju dusun ini sangat mudah karena jalanan menuju desa ini sudah aspal meski harus melewati hutan terlebih dahulu.

Sanggar Budaya ini mempunyai luas 85 m², terletak di samping musholla Dusun Sumbermulyo Desa Madiredo Kecamatan Pujon. Terletak di pojok pertigaan jalan dan mempunyai ciri-ciri bangunan berwarna hijau.



Gambar 4.1. Denah Lokasi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang



Gambar 4.2. Lokasi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dilihat dari Google Maps

2. Sejarah singkat Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Sanggar Budaya ini berdiri pada tahun 2013 tepatnya pada bulan April. Pendirian Sanggar Budaya ini di inisiasi oleh beberapa orang yang peduli dengan Agama dan Budaya lokal. Melihat kondisi anak kecil dan para remaja pemahaman agamanya masih minim dan pelestarian kebudayaan di Dusun tersebut sangat tinggi. Ditunjukkan dengan sepiunya tempat TPQ di Masjid tersebut dan anak-anak lebih memilih mengisi kegiatannya dengan kegiatan kebudayaan seperti *jaranan* dan *tayuban*. Oleh karena itu, Sanggar Budaya ini didirikan. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon sebagai berikut:

“Sanggar Budaya posdaya ini didirikan dulu waktu ada kesefahaman antar beberapa orang di desa ini untuk menampung minat dan bakat para anak-anak di dusun ini yang lebih suka pada kegiatan kebudayaan, tapi mereka itu kadang kebablasan sampai lupa waktu kalo maen. Yang sore harusnya ngaji di Masjid malah masih latihan *jaranan* kadang dan latihan pencak silat. Memang baik melestarikan budaya seperti itu, tapi kalo sudah berlebihan akan sangat merugikan bagi diri mereka sendiri. Maka dari itu, mereka butuh wadah yang menampung kesenangan mereka untuk melestarikan budaya tapi tidak meninggalkan kewajiban mereka untuk ngaji. Sehingga konsep Sanggar Budaya ini tidak hanya kegiatan kebudayaan saja. Tapi dimasuki keagamaan di dalamnya, seperti ngaji dan membiasakan berdoa setiap mau mengadakan kegiatan.”

Pada awal pembangunan ada beberapa warga yang tidak mendukung adanya Sanggar Budaya ini. Ada beberapa penyebab warga tidak mendukung didirikannya Sanggar Budaya ini. *Pertama*, beberapa warga beranggapan bahwa pendirian Sanggar Budaya ini akan mencampuradukkan urusan agama dan budaya yang tidak sesuai syari'at Islam. Menurut mereka, hal ini akan memperkeruh

kehidupan sosial di Desa Madiredo, karena Agama Islam sudah berbeda dengan budaya setempat yang ada disana yang menjerumus kearah keamaksiatan. *Kedua*, para anak-anak akan lebih memilih belajar dan menghabiskan waktunya di Sanggar Budaya daripada membantu orangtuanya dirumah. Mereka beranggapan tugas anak hanya membantu orangtua, terkadang para orangtua lebih memilih anak-anaknya sibuk bekerja daripada melanjutkan pendidikannya. Tapi hal ini tidak membuat para perintis Sanggar Budaya ini ragu untuk meneruskan perjuangan tersebut. Para perintis beranggapan bahwa hal ini merupakan titik awal dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang syari'at Islam melalui cara yang berbeda.

Pembangunan Sanggar Budaya ini berlangsung selama 1 bulan dari bulan Maret 2013 dan selesai pada bulan April 2013. Semua proses pembangunan Sanggar Budaya ini melalui swadaya masyarakat sendiri yang bergotong-royong mendirikan Sanggar Budaya. Pada awal dibukanya Sanggar Budaya ini hanya memiliki 5 siswa saja. Setiap hari kegiatan mereka mengaji Alquran dan setiap 3 hari sekali latihan tari yang berlangsung selama 1 bulan. Masuk bulan kedua jumlah siswa bertambah menjadi 15 siswa. Hingga pada suatu saat mendapat undangan dari pihak perangkat desa untuk berpartisipasi pada acara bersih desa. Dari acara tersebut Sanggar Budaya ini mulai mendapat pengakuan dari masyarakat yang pada awal pembangunan tidak mendukung. Mulai dari situ para siswa kian bertambah sampai saat ini mencapai jumlah 76 siswa.

Perkembangan Sanggar Budaya sangatlah pesat, dalam waktu 4 tahun sudah memiliki siswa sebanyak 76 siswa. Selain itu Sanggar Budaya ini menjadi

percontohan Posdaya Terbaik se-Indonesia. Dari adanya Sanggar Budaya ini kehidupan anak-anak di Dusun Madiredo mulai ada perubahan, dari yang dulunya tidak bisa mengaji sekarang mulai bisa mengaji, dari yang dulunya melestarikan kebudayaan yang bersifat musyrik sekarang melestarikan kebudayaan untuk menjaga nilai-nilai sosial. Dukungan orangtua juga sudah mulai ada, dari yang dulunya tidak setuju anaknya belajar di Sanggar Budaya dan memilih anaknya untuk bekerja sekarang lebih mengarahkan anaknya untuk belajar di Sanggar Budaya. Akan tetapi, dibalik pencapaian yang bagus ini masih banyak anak-anak yang belum sadar pentingnya belajar dan memilih masih tetap menjalani kebiasaannya.

3. Visi dan Misi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon
Kabupaten Malang

a. Visi :

“Menciptakan manusia yang kreatif, inovatif dan kritis serta melestarikan budaya leluhur yang Islami”

b. Misi :

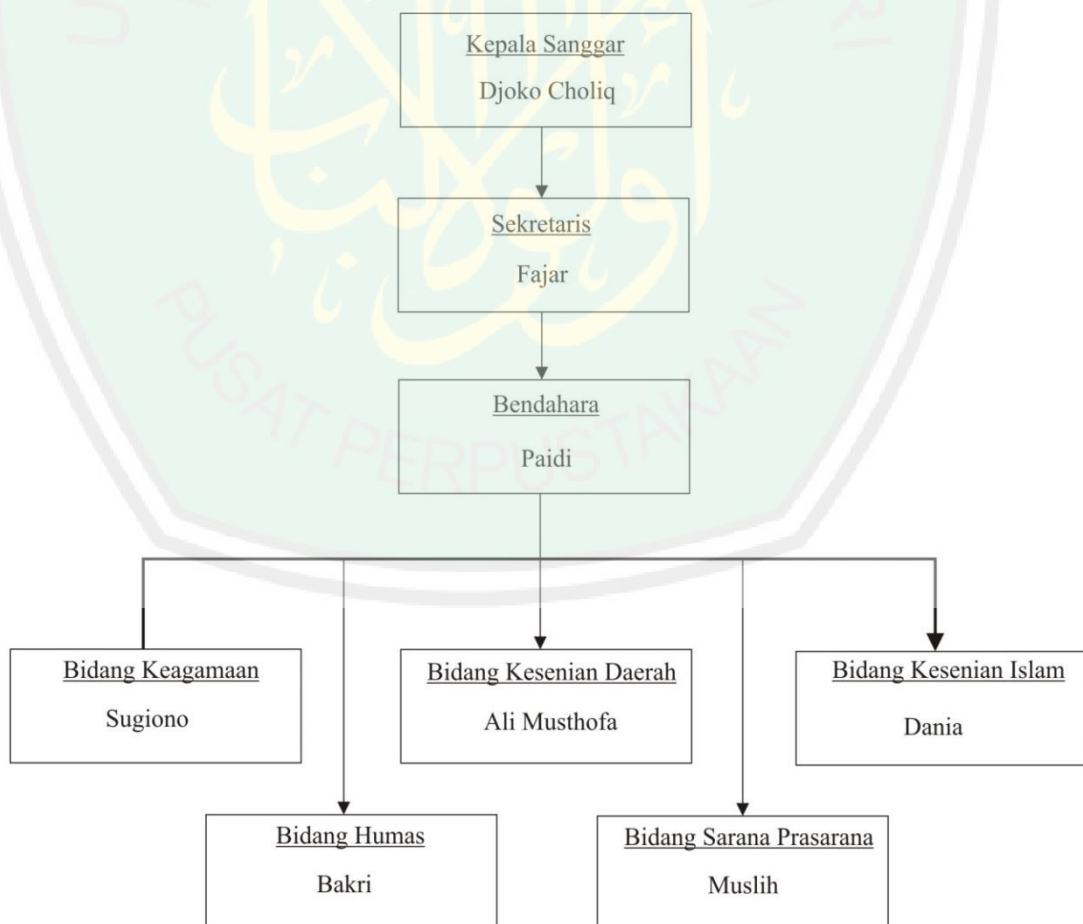
- 1) Menanamkan nilai-nilai Agama Islam untuk memupuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Melestarikan seni budaya tradisi daerah Jawa Timur.
- 3) Meningkatkan kreatifitas dan kualitas Karya Seni Daerah.
- 4) Meningkatkan apresiasi generasi muda dalam mencintai kebudayaan dan mampu berkarya secara kreatif.

- 5) Mengembangkan potensi anggota dan mempunyai kompetensi yang mampu memberi manfaat dalam masyarakat.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan bagian dari administrasi dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Adanya struktur organisasi dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggungjawab dapat merata, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun gambar struktur organisasi pada Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:



Gambar 4.3. Struktur Organisasi Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru

Para pendidik yang mengajar di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang berasal dari penduduk setempat di Desa Madiredo yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah akan tetapi memahami budaya setempat.

Jumlah pendidik di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang terdiri dari 8 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar nama-nama guru Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Djoko Choliq	Kepala Sanggar
2	Sugiono	Guru TPQ
3	Suprpto	Guru TPQ
4	Ali Musthofa	Guru Kesenian Daerah
5	Dania	Guru Kesenian Islam
6	Ulfiana Ika	Guru TPQ
7	Samsul Arifin	Guru Kesenian Daerah
8	Sumarsih	Guru Kesenian Islam

b. Siswa

Pesera didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸³

Peserta didik yang ada di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang berasal dari penduduk sekitar desa Madiredo kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Latar belakang siswa di Sanggar Budaya tersebut merupakan anak-anak yang minat dan bakatnya dalam bidang kesenian sangat tinggi, tapi pengetahuan keagamaan yang masih rendah. Selain itu mereka mengalami kesulitan belajar dalam menempuh pendidikan formal di masing-masing sekolahnya.

Jumlah peserta didik di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang ini terdiri dari 76 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2. Daftar siswa Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

No.	Nama
1	ABBAD FAJAR ABADI
2	ADE DIMAS SAPUTRA
3	ADI SETYO AGUNG
4	AFIN NUR ILHAM

⁸³ UU. No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 4, hlm. 9

5	AISAH TIA WULANDARI
6	AISYAH NURAINI
7	ALIT AZWAN
8	ANNISA SYAHIRA A
9	ARDI HAMZAH
10	ARINA AL HAQ
11	AULIA KHOIROTUL MASFUFAH
12	AULIA NOOR R
13	BAYU FEBRIANTO
14	BUNGA CITRA R
15	CHALISTA DIA FIRNANDA
16	DANDI RAMADHON
17	DHIO ERLANGGA PUTRA PRASETYA
18	DIO STEVEN DWI SAPUTRA
19	DODIK BAGAS SAPUTRA
20	DODIK SETIAWAN PUTRA
21	DONI ANDREAN
22	FAISAL RAMADHAN
23	FAIZ ARIQ ADISA
24	FARIS SALAFI
25	FERNANDO PRIYO H
26	FITROH AURA PANGESTU
27	GESTI RISKI PANGESTU
28	HELLA GAGAH PRASETYA

29	IKHSAN MAULANA
30	INTAN DWI NISWARA
31	IRGI INGGA RUGU
32	ISMAIL MARZUKI
33	IVAN ALFARIS
34	KAMAL IZZA ADLANI
35	KIRANI AMELIA P
36	M. AFIFUDIN
37	M. EGHI MAULANA
38	M. HAIKAL AL GHIFARI
39	M. IKSAN ZAKARIA
40	M. RAHMAWAN PUTRA
41	M. REZA ADITYA W.
42	M. ROSUL REGA ARDIANSYAH
43	M. SULTON TAUFIQUL KHAKIM
44	MOCH. AFRIFAL ABDULLAH
45	MOCH. GUSTAFUL FIKRI
46	MOCH. RENDY PUTRA PRATAMA
47	MUH. ANWALUL KIROM
48	MUHAMAD HIRZAMZAM
49	MUHAMMAD BAHRI
50	MUHCAMAT YUSUF ASROFI
51	MULYA SHIVA K
52	NIA AMANDA

53	NOVANDA VICKY FEBY A. M
54	PATRA DWI FIRMANSYAH
55	RACHEL AULIA R
56	RACHMA ANDRIAN P.
57	RAFFI RAMADANI
58	RAMA APRILIAN BAYU NIRWANA
59	RENDI AGUNG M
60	REVALDO RADHITYA DHIO R.
61	REVIANSYAH CAHYADI P.
62	RINA ISWANTI NUR C
63	RIO MAULANA S
64	RIVALEN TEGAR SURYA HADI
65	ROYA NAHRIYAH
66	SABILLA DAYANGKU NINGTYAS
67	SALSA NABILA A
68	SANGKUL MULYONO
69	SITI LAILATUL
70	SITI MUTIA AMALIA
71	SYAHRUL RAMADHANI
72	SYAMSUL MA'ARIF
73	SYLVIA ANGGRAENI
74	VIRDA FERMIA
75	VIRDA FERMIA
76	WILDAN AHMAD F

6. Sarana Prasarana Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.⁸⁴

Sarana dan prasarana yang penulis maksud adalah segala sesuatu yang secara langsung dapat membantu dan dipakai untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Bentuk alat pendidikan dapat berwujud bangunan seperti: gedung sekolah, masjid/tempat ibadah, tempat wudhu, kamar mandi, WC, serta alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain berupa: meja, kursi, papan tulis, tempat informasi.

Secara garis besar, sarana dan prasarana konkret yang dimiliki oleh Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

a. Prasarana

Tabel 4.3. Daftar Prasarana Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

No.	Jenis	Jumlah
1	Tanah	85 m ²
2	Ruang Kelas	1 ruang

⁸⁴ UU. No.2 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional : pasal 45 ayat 1, hlm. 33.

3	Kamar mandi	2 ruang
4	Musholla	1 ruang
5	Tempat wudhu	2 ruang

b. Sarana

Tabel 4.2. Daftar Sarana Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

No	Jenis	Jumlah
1	Al-Qur'an	20 eksemplar
2	Buku Tajwid	21 eksemplar
3	Papan tulis	1 buah
4	Meja	12 buah
5	Kursi	1 buah
6	Sound	2 buah
7	Microphone	4 buah
8	Kuda Lumping	5 buah
9	Tongkat beladiri	3 buah
10	Kostum tari remo	6 pasang
11	Kostum pencak silat	6 pasang

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon
Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan
Agama Islam kepada peserta didik

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, bahwasannya Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang didirikan atas dasar bentuk keprihatinan beberapa warga dalam melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, kecamatan Pujon yang belum memahami Agama mereka sendiri. Kegiatan mereka sehari-hari menunjukkan betapa jauhnya diri mereka dengan Allah SWT. Dari fenomena ini timbul rasa prihatin dari beberapa masyarakat dan menghasilkan konsep membuat wadah untuk menampung potensi mereka yang tertarik di bidang kebudayaan daerah tapi dimasuki nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua Posdaya sekaligus Kepala Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, Bapak Djoko Choliq sebagaimana berikut:

“Sanggar Budaya ini awal mulanya didirikan karena bentuk simpati masyarakat sini melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun ini. Rata-rata mereka itu malas untuk belajar, lebih senang untuk bekerja dan bermain. Setiap harinya kegiatan mereka kalo pagi itu sekolah, tapi masih ada beberapa yang tidak mau sekolah bahkan yang sekolah itu sering bolos. Dilanjut sepulang sekolah waktu siang hari mereka beristirahat kemudian waktu sore hari membantu orang tuanya merumput di hutan, yang tidak punya binatang ternak ya pergi bermain. Waktu untuk membantu orang tua sebenarnya tidak lama, hanya sampai jam 4 setelah itu selesai. Dari situ anak-anak pergi bermain, kadang bermain sepak bola, latihan jaranan. Sebenarnya ada kegiatan waktu sore di masjid, yakni kegiatan TPQ yang dimulai dari jam 4 sampai jam 5 sore. Tapi anak-anak nggak mau ikut di dalamnya. Lebih memilih bermain daripada mengaji. Maka dari itu dibuatlah Sanggar Budaya ini yang menjadi tempat bermain bagi anak-anak sekaligus tempat belajar bersama, disamping itu tak melupakan

syari'at-syari'at Islam yang merupakan tuntunan hidup kita sebagai umat manusia”⁸⁵

Sehingga Sanggar Budaya ini menjadi tempat berdakwah bagi orang-orang yang ingin menyalurkan ilmunya dan menjadi tempat belajar bagi siapapun anak yang ingin belajar di dalamnya. Selain itu kondisi anak-anak di Desa Madiredo lebih tertarik apabila ditawarkan sebuah permainan atau tempat bersenang-senang daripada ditawarkan sebuah pembelajaran khususnya keagamaan. Memang dari kondisi keluarga dari masing-masing anak yang kurang mendukung dalam kegiatan anak-anak yang mengarah ke dalam hal keagamaan. Para orangtua lebih memilih anaknya untuk bekerja dan membantu orangtua.

Pada awalnya dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Karena masyarakat belum pernah mendengar konsep pembelajaran yang memadukan antara kesenian setempat dan keagamaan. Masyarakat beranggapan urusan agama tidak bisa dicampur dengan urusan yang lainnya. Hal berdasarkan wawancara dengan ketua Posdaya sebagaimana berikut:

“Pada awalnya masyarakat tidak mendukung dengan adanya Sanggar Budaya ini. Sebagian beranggapan dengan adanya Sanggar Budaya ini nantinya malah akan menimbulkan kesalahpahaman orang-orang tentang Islam. Disini kan tergolong masyarakat masih awam, jadinya memang harus berhati-hati. Mereka mengira Islam kok jaranan, Islam kok mengamalkan kebudayaan yang musyrik. Sebagian lagi beranggapan kalau Sanggar Budaya ini ada nanti anak-anak mereka tidak mau membantu orang tua bekerja. Karena sebagian besar kegiatan anak-anak disini selain sekolah adalah bekerja. Dan orang tua mereka lebih memilih anaknya bekerja daripada sekolah. Padahal maksud kami tidak seperti itu, dengan adanya Sanggar Budaya ini harapannya nanti anak-anak yang tidak punya kegiatan, kami berdayakan dengan kegiatan-kegiatan positif.

Tapi lama-kelamaan setelah berdirinya Sanggar Budaya ini masyarakat mulai mengerti tentang pentingnya pendidikan dan ternyata Islam itu

⁸⁵ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:00 WIB

fleksibel bisa melebur dengan keadaan. Meskipun dipadukan dengan budaya setempat tapi tidak merusak syariat Islam itu sendiri. “⁸⁶

Pandangan yang kurang responsif tersebut lama-kelamaan mulai berubah ketika Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang mulai menampakkan eksistensinya pada kegiatan yang bergengsi seperti Bersih Desa Madiredo hingga acara yang diselenggarakan oleh pihak kabupaten. Teman dari anak-anak yang sudah bergabung di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang mulai tertarik untuk bergabung. Orangtua mereka juga mulai mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut karena hal itu membuat perasaan anaknya bahagia. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali murid siswa Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yakni Bapak Suyitno sebagaimana berikut:

“Pada waktu pembangunannya saya sudah mendengar dengan adanya Sanggar Budaya ini. Tapi saya sendiri belum berfikir untuk memasukkan anak saya kesana. Anak saya tiap hari kesibukannya selain sekolah adalah membantu saya di sawah dan memelihara ternak dirumah. Anak saya masuk kesana itu karena kemauan dia sendiri. Disana banyak temen-temennya yang masuk kesana, jadinya anak saya ikut kesana. Anak saya itu senang kalau ada temen-temennya.”⁸⁷

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yakni Rendi Agung, dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Belajar di sanggar itu menyenangkan soalnya disana banyak temennya, di sanggar itu banyak permainannya, diajari menari juga. Kadang ya banyak makanan. Disana banyak temennya juga.”⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:10 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan Bpk. Suyitno selaku wali murid, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 09:00 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Rendi Agung selaku siswa, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 10:00 WIB

Setelah berjalan selama 3 tahun Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang ini sudah menampakkan hasil yang positif. Seperti terbentuknya kepribadian siswa-siswi yang karimah, terbiasa dengan kegiatan keagamaan, mengaji Al-Qur'an dan tidak meninggalkan syar'at yang telah ditentukan di Agama Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“Alhamdulillah semenjak adanya Sanggar Budaya ini anak-anak sudah mulai berubah. Karena anak-anak disibukkan kegiatan yang positif. Yang dulunya suka bolos sekolah, bolos mengaji, suka bermain jaranan yang menggunakan ritual yang dilarang agama, akhlak mereka kepada orang yang lebih tua tidak baik. Sekarang ada perubahan dalam diri mereka, sudah mulai rajin masuk sekolah, rajin mengaji tiap sore di TPQ, akhlak mereka sudah lebih baik.

Kami sekarang juga sudah mulai eksis diluar, kami pernah tampil di acara penutupan mahasiswa KKM di kecamatan Pujon, bersih desa Madiredo, pernah juga di acara Kabupaten Malang di kecamatan Pagak. Yang kami tampilkan tidak hanya kesenian setempat tapi juga kesenian Islam seperti banjari, nasyid, qiroah. Dari Sanggar Budaya ini kami menjadi percontohan Nasional Posdaya Masjid se-Indonesia.”⁸⁹

Sehingga dengan adanya konsep pembelajaran dengan metode permainan dan kegiatan-kegiatan masyarakat setempat akan menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk ikut andil di dalamnya. Dengan metode seperti itu internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi semakin mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran tanpa menunjukkan eksistensi pembelajaran Islam itu sendiri. Yang diharapkan disini bukanlah kualitas pembelajaran Islam yang baik, akan tetapi hasil yang diperoleh dari setiap pembelajaran yang ada berdampak

⁸⁹ Wawancara dengan Bpk. Ali Musthofa selaku guru Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 16:00 WIB

positif bagi kepribadian para siswa-siswi di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Selain itu hasil prestasi bakat dan minat siswa-siswi di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang juga mulai tampak setelah para siswa diberikan wadah khusus untuk menyalurkan bakat dan minat mereka, antara lain tampil di beberapa kegiatan besar yang diselenggarakan oleh perangkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya pada Sanggar Budaya posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, bahwasannya Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai PAI ialah pada awalnya Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dan tokoh agama Dusun Sumbermulyo untuk menciptakan sebuah solusi alternatif dalam upayanya menginternalisasi nilai- nilai PAI kepada para anak-anak di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo. Pembelajaran PAI itu sendiri merupakan pembelajaran sepanjang hayat atau seumur hidup. Berangkat dari makna tersebut muncullah solusi alternatif, yakni menciptakan wadah untuk menampung bakat dan minat anak-anak di Dusun Sumbermulyo dengan konsep budaya religius . Di mana budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap

anggota beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

Sarananya adalah kegiatan kebudayaan yang tidak bersinggungan dengan asas keagamaan dan memiliki daya tarik di masyarakat khususnya anak-anak. Kemudian hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis yang mendukung sekaligus menjadi wadah dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI, agar nilai-nilai PAI yang notabeneanya apabila diajarkan memiliki kesan yang membosankan bagi anak-anak, dikarenakan pembelajarannya yang biasanya terbilang monoton dengan metode ceramah. Melalui proses pembelajaran budaya yang bernuansa religius terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai PAI ini dapat diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“Kurikulum disini kami bagi menjadi dua. Pertama kurikulum kesenian, tidak ada kurikulum yang mengatur berjalannya kegiatan ini. Pokoknya kami berjalan sesuai jadwal. Jadinya kami asal anak-anak sudah bisa berarti sudah selesai, karena kalau kesenian itu pelajarannya kesenian. Ada anak yang memilih tari remo, sebagian lagi pencak silat, dan yang lain memilih kesenian Islam. Kami tidak bisa memaksakan mereka, karena itu berkaitan dengan bakat dan minat anak-anak. Kedua kurikulum TPQ, kalau TPQ alhamdulillah kami sudah tertata. Karena kami memakai metode Qiro’ati, jadinya sudah ada kelas di setiap tingkatannya.”⁹⁰

Dari diatas dapat diuraikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah disini secara umum dimulai dari kebijakan Pengurus

⁹⁰ Wawancara dengan Bpk. Ali Musthofa selaku guru Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 16:10 WIB

Posdaya yakni Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yang kemudian di musyawarahkan bersama para guru-guru yang mengajar di Sanggar Budaya Posdaya yakni Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang Hasil musyawarah tersebut lahirlah konsep pembelajaran yang terdiri dari 2 unsur yakni unsur kebudayaan dan unsur keagamaan. *Pertama*, konsep pembelajaran kebudayaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan belajar kesenian setempat dan mengangkat asas keagamaan seperti berdoa, salam, senyum, sapa. *Kedua*, konsep keagamaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan yang terdiri dari murni kegiatan keagamaan seperti TPQ, tahlil, sholawat, puasa senin kamis.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang tentang proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru dengan hasil sebagaimana berikut:

“Banyak sekali kalau kegiatan yang memuat nilai-nilai agama islam. Disini yang seperti saya sebutkan tadi ada dua jenis kegiatan, pertama kegiatan keagamaan yang jelas di dalamnya pasti memuat nilai-nilai agama islam. Kedua kegiatan kebudayaan, memang seni budaya disini itu tidak ada dalam ajaran Islam tapi melalui seni kita bisa memasukkan nilai-nilai islam di dalamnya, seperti disini sebelum memulai pelajaran dimulai dengan doa, kemudian kadang lagunya pun pakai lagu yang islami, dan diakhiri dengan doa juga. Terus akhlak mereka dalam berkomunikasi dengan teman dan guru juga kami selalu perhatikan, soalnya diluar akhlak mereka itu kurang baik kadang berani melawan orangtua, bicaranya tidak sopan kepada yang lebih tua, ada kegiatan peduli lingkungan juga untuk menumbuhkan rasa sosial pada anak-anak dan terakhir kami selalu mengajarkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Pokoknya untuk kegiatan selain keagamaan kita perlu biasakan dan kita juga memberi teladan kepada mereka. Selain itu juga kalau mereka punya masalah

dengan apa saja, kami selalu memberikan wadah bagi mereka untuk bercerita, jadi pendekatan secara individu itu penting juga.”⁹¹

Dari data diatas dapat diuraikan bahwa proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sebagaimana berikut :

a. Kegiatan Kebudayaan

Kegiatan yang di dalamnya menjadikan agama sebagai tradisi pada lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Kegiatan ini meliputi:

1) Membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik agar terbiasa apabila bertemu dengan orang lain. Dan kegiatan ini bukan kegiatan yang terstruktur.

2) Berdo'a

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Dengan cara salah seorang siswa memimpin proses kegiatan ini.

3) Saling hormat dan toleran

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik untuk meningkatkan sikap humanis kepada orang lain.

4) Minggu ceria

⁹¹ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:20 WIB

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap dua minggu sekali yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya peduli lingkungan, bermain dan belajar.

5) Bersedekah seminggu sekali

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap malam jumat ketika tahlil bersama. Bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk berbagi.

6) Pelajaran Kesenian

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran kesenian daerah setempat dan kegiatan kesenian Islam.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan yang di dalamnya merupakan kegiatan murni dari ajaran Agama Islam yang tidak tercampur dengan kegiatan lainnya. Maka secara sadar kegiatan ini mennginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Musthofa selaku guru di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Kurikulum disini kami bagi menjadi dua. Pertama kurikulum kesenian, tidak ada kurikulum yang mengatur berjalannya kegiatan ini. Pokoknya kami berjalan sesuai jadwal. Jadinya kami asal anak-anak sudah bisa berarti sudah selesai, karena kalau kesenian itu pelajarannya kesenian. Ada anak yang memilih tari remo, sebagian lagi pencak silat, dan yang lain memilih kesenian Islam. Kami

tidak bisa memaksakan mereka, karena itu berkaitan dengan bakat dan minat anak-anak. Kedua kurikulum keagamaan yang meliputi TPQ, Sholawatan, tahlil, diba', peringatan hari besar Islam, santunan. kalau TPQ alhamdulillah kami sudah tertata. Karena kami memakai metode Qiro'ati, jadinya sudah ada kelas di setiap tingkatannya.⁹²

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat diuraikan bahwa kegiatan keagamaan yang ada di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang meliputi:

1) TPQ

Kegiatan TPQ merupakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiro'ati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, pelaksanaan kegiatan ini pada sore hari hingga menjelang maghrib yang bertempat di Mushola, Masjid dan Gedung Sanggar.

2) Sholawatan

Kegiatan Sholawatan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Jum'at malam yang isinya adalah doa untuk Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah warga setempat yang menghendaki adanya kegiatan ini dan dilaksanakan secara bergantian. Peserta dari kegiatan sholawatan ini adalah orang dewasa dan anak-anak.

⁹² Wawancara dengan Bpk. Ali Musthofa selaku guru Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 16:20 WIB

3) Tahlilan

Kegiatan Tahlilan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Kamis malam yang isinya adalah mengagumi dan mensucikan Allah sang Maha pencipta dari segala kekurangan dan kelemahan, yang direfleksikan dengan bersyukur, rasa takjub dan lain sebagainya yang diiringi kalimat-kalimat yang mengagungkan Allah.

4) Diba'an

Kegiatan Diba'an merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada setiap Selasa Malam. kegiatan Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Yang membedakan dengan kegiatan Diba'an dengan kegiatan Sholawatan adalah pesertanya, pada kegiatan Diba'an pesertanya berasal dari anak-anak saja.

5) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada hari-hari besar Agama Islam. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memeriahkan hari tertentu pada kalender Islam seperti Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain.

Uraian data kegiatan diatas merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Dalam pelaksanaannya banyak pihak yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang tentang pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sebagaimana berikut:

“Pada saat ini masyarakat sering terlibat dalam acara kami. Terkadang tanpa harus diundang pun masyarakat sudah datang. Contohnya ketika kami mengadakan tahlil masyarakat ada yang ikut, kadang konsumsi masyarakat yang bawakan. Padahal itu hanya acara tahlilan anak-anak. Contoh lainnya, kami setiap 2 minggu sekali ada kegiatan yang namanya minggu ceria, yakni acara anak-anak bermain dan belajar. Biasanya diisi dengan permainan yang mengedukasi seperti membuat kerajinan dan sebagainya hal ini untuk mengisi kegiatan anak-anak waktu hari minggu. Disini masyarakat ada yang berbagi pengalaman dan permainan saat minggu ceria. Jadi kami tidak perlu repot mencari tutor untuk mengisi acara tersebut.”⁹³

Dari data wawancara diatas dapat diuraikan bahwa pada pelaksanaannya tidak hanya siswa-siswi yang terlibat di dalamnya. Tapi masyarakat juga terlibat dalam proses pembelajaran ini, dikarenakan proses pembelajaran harus dilaksanakan dari berbagai arah. Pendidikan tidak bisa hanya dilakukan pada lembaga pendidikan saja dan dilakukan oleh para guru. Keterlibatan masyarakat terutama wali murid sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran nantinya.

3. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang menggunakan metode wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat dikemukakan bahwasannya

⁹³ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:30 WIB

di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam melestarikan proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa tentunya dengan cara diciptakan dan diterapkannya budaya religius sebagai wadah untuk proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa yang dapat membantu sekaligus mendukung berlangsungnya kegiatan tersebut, yang mana kemudian budaya religius sekolah tersebut berisikan tradisi keagamaan, nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam, kebiasaan, kegiatan dan simbol-simbol yang berasaskan Islami yang dipraktikkan oleh seluruh warga Sanggar Budaya, terutama guru dan para siswa di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

Selain itu dalam pelestarian internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa, hal ini tentunya memerlukan beberapa upaya yakni berbentuk metode dan pendekatan guna mensukseskan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa melalui budaya religius yang ada di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Upaya pelestarian internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius tersebut kepada para siswa yang berwujud pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pembiasaan
- 2) Pendekatan pemberian contoh (teladan)
- 3) Pendekatan persuasive
- 4) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“Anak-anak di sanggar itu anak-anak yang bermacam-macam karakternya. Dan mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga, jadi masalah yang mereka hadapi juga berbeda, sehingga mereka itu butuh perhatian khusus untuk setiap anaknya. Jadi kami selaku guru menggunakan pendekatan antar individu untuk meningkatkan ikatan emosional diantara kami. Kalau dilihat sekilas disini memang anaknya nakal-nakal, tapi sebenarnya anak nakal itu hanya anak yang butuh perhatian. Terkadang masalah anak-anak itu juga lucu-lucu seperti “Pak, kenapa sih kita harus sholat?” kemudian “Pak, kenapa sih kita itu harus rajin masuk sekolah?” dari pertanyaan itu menjadi kesempatan guru untuk menarik perhatian murid dengan cara menjawab pertanyaan mereka mengikuti logika mereka dan dikaitkan dengan nilai agama Islam. Kalau sudah punya ikatan emosi antara guru dan murid nanti pembelajaran akan semakin lancar. Selain itu juga kami selalu membiasakan anak-anak untuk berbuat baik, mengisi kegiatan yang baik-baik. Memang pada awalnya harus dipaksa anak-anak itu, tapi berawal dari paksaan lama-lama akan menjadi terbiasa dan kemudian nanti akan menjadi kebiasaan. Sebenarnya menjadi guru itu tidak hanya memberi instruksi, tapi menjadi contoh bagi murid-muridnya. Sehingga guru disini harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, bagaimanapun sosok sang guru itu akan melekat pada diri siswa. Sangat tidak mungkin kalau kita sebagai guru menginstruksikan kepada siswa untuk berbuat baik, tapi diri kita yang belum baik.”⁹⁴

Berikut uraian Pendekatan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak Sanggar terutama guru PAI di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam mensukseskan dan melestarikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada para siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak dan latar belakang tiap-tiap siswa.

⁹⁴ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 14:45 WIB

Tahapan pelestarian dan suksesti proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut, pertama dengan memperkenalkan nilai-nilai PAI kepada peserta didik, hal ini biasanya berlaku kepada peserta didik yang memiliki latarbelakang minim pemahaman agamanya karena berangkat dari kalangan umum. Kedua dengan ajakan dan pembiasaan, berikutnya adalah proses penyadaran emosi, biasanya hal ini dilakukan ketika ada kegiatan out bond atau kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya ketika istighosah diadakannya renungan dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya pada dasarnya dalam mengimplementasikan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius disini, guru Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang mempunyai langkah-langkah strategis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang tentang langkah-langkah dalam mengimplementasikan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai Agama Islam sebagaimana berikut:

“Latar belakang anak-anak disini berasal dari keluarga menengah kebawah yang kurang memahami tentang agama. Sehingga pada tahap awal kami mengenalkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap siswa, hal ini kami sampaikan dengan cara ceramah dan nasihat kepada para siswa-siswi. Kemudian dengan menciptakan suasana religius, perubahan perilaku itu apabila ada dukungan dari lingkungan. Disini kami ingin membentuk lingkungan yang religius dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang bertemakan keagamaan tanpa mensampingkan konsep kebudayaan juga. Kemudian kami sebagai guru harus menjadi teladan bagi setiap murid yang ada, guru dalam bahasa jawa mempunyai arti *digugu lan ditiru* sehingga apapun yang melekat dalam diri kami akan ditiru oleh para murid, oleh karena itu kami harus mempunyai karakter yang baik supaya bisa menjadi teladan bagi mereka. Selanjutnya membiasakan sesuatu yang baik bagi mereka seperti mengucapkan salam, senyum, menyapa dan lain-lain, tujuan dari pembiasaan ini untuk melatih mereka terbiasa berbuat hal-hal baik. Selanjutnya adalah menegakkan disiplin untuk para murid,

disiplin itu sangat penting bagi kita untuk menghargai waktu, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain. Dengan disiplin kita bisa menempatkan diri pada tempatnya, seperti masuk TPQ pada waktunya dan cara berpenampilan yang baik. Kemudian memberikan penghargaan bagi mereka yang memiliki prestasi, di kami kalau ada yang juara kelas waktu di sekolah maka akan mendapat penghargaan dari kami sendiri, hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka berprestasi saat di sekolah jadinya kegiatan bakat minat dan kegiatan akademik di sekolah bisa seimbang. Selain itu kami juga memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki prestasi non akademik saat di Sanggar, misalkan menjuarai lomba keagamaan dan berhasil tampil di acara kebudayaan yang ada. terakhir kami menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan supaya mereka ada rasa respon terhadap hari-hari tertentu yang diagungkan dalam Agama Islam dan hari-hari tertentu kebudayaan.”⁹⁵

Dari data wawancara diatas dapat diuraikan bahwa dalam mengimplementasikan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius disini, guru Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang memiliki berbagai langkah dan strategi, diantaranya adalah sebagaimana berikut:

- 1) Memperkenalkan nilai-nilai PAI
- 2) Menciptakan nuansa religius
- 3) Memberikan teladan
- 4) Membiasakan hal-hal kebaikan
- 5) Menegakkan disiplin
- 6) Memberikan motivasi dan penghargaan (reward)
- 7) Menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan yang tidak keluar dari nilai-nilai keislamaan.

⁹⁵ Wawancara dengan Bpk. Djoko Choliq selaku Kepala Sanggar Budaya, hari Kamis, 14 Januari 2018 pukul 15:00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yakni peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

A. Peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika, akan menghasilkan budaya yang beretika. Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal. Meskipun demikian suatu budaya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai etik atau tidak bergantung dari paham atau ideologi yang diyakini oleh masyarakat.⁹⁶

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar

⁹⁶ Sulismadi dan Ahmad Sofwani, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Malang: UMM Press, 2011), Hlm. 32

dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (Majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan, perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang suatu saat diimbali, sedang saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela atau dikutuk oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman yang dominan akan membentuk kepribadian, suatu hal yang perlu dipahami bahwa pengalaman seseorang tidak hanya sekedar bertambah dalam proses pembentukan kepribadian, namun terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya, karena pada dasarnya kepribadian yang memberikan corak khas pada perilaku dan pola menyesuaikan diri, tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa atas peristiwa lain, karena arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya.⁹⁷ Berangkat dari hasil cipta rasa dan karya manusia yang disebut dengan budaya tersebut sejak dulu hingga sekarang, baik secara langsung maupun tidak langsung sudah berperan dalam memberikan pengarah, contoh dan teladan, sebagai pendidikan karakter. Kekayaan tersebut laksana mutiara, apabila digunakan dengan baik dan benar akan memberikan prestasi dan prestise bagi setiap individu dan dengan demikian bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dalam pengertian yang paling umum,

⁹⁷ *Ibid.*, Hlm. 34

kebudayaan, sebagai hasil aktivitas manusia jelas memiliki makna yang sangat luas. Dikaitkan dengan karya sastra dan karya seni di satu pihak, degradasi mental masa Reformasi di pihak lain, masalah penting yang sering muncul di masyarakat dan yang perlu dibicarakan dalam hubungan ini adalah kearifan lokal, pengetahuan lokal dan berbagai bentuk tradisi yang sudah ada dalam masyarakat, yang sejak dulu sudah bermanfaat tetapi sekarang seolah-olah dilupakan.⁹⁸

Dikaitkan dengan konsep budaya diatas, maka jelas baik kearifan lokal maupun pengetahuan lokal sangat banyak dan beragam. Sesuai dengan istilahnya, kearifan lokal adalah berbagai bentuk kebijaksanaan yang ada di wilayah tertentu, digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan stabilitas sosial. Seperti diatas, salah satu contoh paling umum yang dikenal secara nasional, dengan istilah nasional adalah gotong royong. Pada dasarnya gotong royong dengan terjemahan bebas sikap saling membantu memiliki istilah yang berbeda-beda di setiap daerah, seperti: *goro*, *pokadulu*, *marimoe*, dll. Sebagai kearifan lokal, maka istilah terpenting adalah yang ada di daerah masing-masing berfungsi untuk mengikat emosi wilayah tersebut dan secara bersama-sama dapat menimbulkan stabilitas nasional, masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Seperti disinggung diatas kearifan lokal ini sangat kaya dan beragam. Kita tidak pernah tahu siapa yang menciptakan, sejak kapan digunakan, dan pada akhirnya kapan tidak akan digunakan lagi. Masalah yang pasti, kearifan lokal sangat bermanfaat untuk merevitalisasi persatuan dan kesatuan bangsa

⁹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni Dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 284

sekaligus membatasi, membingkai pengaruh budaya global.⁹⁹

Berangkat dari makna tersebut, terkait peran Sanggar Budaya dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, maka muncul sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah sanggar budaya. Solusi ini yang dimaksud ialah budaya religius sekolah. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

1. Sanggar Budaya ini dibentuk bertujuan untuk menampung bakat dan minat anak-anak Desa Madiredo yang tertarik di bidang kesenian daerah setempat seperti *jaranan*, *bantengan*, *pencak*, tari daerah, dll.
2. Melalui Sanggar Budaya ini diterapkan pendekatan persuasif dalam proses pembelajarannya. Yakni suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator terhadap peserta didik di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

Dengan adanya solusi diatas internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi semakin mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran tanpa menunjukkan eksistensi pembelajaran Islam itu sendiri. Yang diharapkan disini

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 287

bukanlah kualitas pembelajaran Islam yang baik, akan tetapi hasil yang diperoleh dari setiap pembelajaran yang ada berdampak positif bagi kepribadian para siswa-siswi di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Selain itu hasil prestasi bakat dan minat siswa-siswi di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang juga mulai tampak setelah para siswa diberikan wadah khusus untuk menyalurkan bakat dan minat mereka, antara lain tampil di beberapa kegiatan besar yang diselenggarakan oleh perangkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten.



Gambar 5.1. Peran Sanggar Budaya

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Azizy sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa esensi pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan.¹⁰⁰ Sedangkan Muhaimin memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam adalah upaya Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan way of life (pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini dapat berwujud sebagai segenap kegiatan yang dilakukan untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan sekaligus menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang berbentuk sikap hidup dan dikembangkannya dalam ketrampilan semasa hidupnya. Wujud lain yakni segenap peristiwa antara dua orang atau lebih yang memberikan dampak tertanamnya ajaran Islam beserta nilai-nilainya pada diri tiap individu tersebut.¹⁰¹

Berangkat dari makna tersebut, terkait proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, maka muncullah sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah budaya. Budaya yang dimaksud ialah budaya religius. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama,

¹⁰⁰ Abdul Majid,. *Op. cit.* Hlm. 12

¹⁰¹ Muhaimin,. *Op. cit.* hlm.5-6

dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan- aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

Hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis sekaligus sebagai wadah dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI. Agar pembelajaran PAI, bisa dikembangkan melalui budaya religius.

Tentang internalisasi, secara etimologis menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi sebuah proses. Sehingga bisa didefinisikan internalisasi adalah sebagai suatu proses penghayatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan.¹⁰² Jadi teknik dalam melakukan pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai tersebut secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian dan pandangan para siswa, sehingga menjadi suatu karakter atau watak siswa yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁰³ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁰⁴

¹⁰² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.336

¹⁰³ J.P. Chaplin, *Op.Cit.*, Hlm. 256

¹⁰⁴ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, Hlm. 155.

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan. Pertama, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dapat dilaksanakan melalui penciptaan budaya religius yang vertikal diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, seperti halnya shalat berjamaah, Khotmil Qur'an, tahlil, sholawat dan do'a bersama dan lain-lain. Kedua, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dapat dilaksanakan melalui penciptaan kegiatan kesenian yang tidak keluar dari koridor agama yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan lembaga pendidikan sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan dalam tiga hubungan, yaitu hubungan professional, hubungan sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti halnya persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling hormat dan lain sebagainya.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam mengandung pengertian sebuah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.¹⁰⁵

Rangkaian perilaku yang terencana dan sistematis ini merupakan alur pemikiran ilmiah. Yaitu tata cara berpikir yang menghubungkan cara berpikir induktif dan cara berpikir deduktif dalam rangkaian penerapan prinsip, fakta dan

¹⁰⁵ Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.63

konsep yang relevan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam.¹⁰⁶

Berangkat dari makna tersebut, terkait proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, maka muncullah sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah sanggar budaya. Budaya yang dimaksud ialah budaya religius sekolah. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

Hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis sekaligus sebagai wadah potensi anak-anak di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, kec. Pujon yang tertarik dalam bidang kesenian kebudayaan daerah setempat. Sehingga dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI dapat dikolorasikan antara materi keagamaan dan materi kebudayaan supaya mudah diterima oleh peserta didik.

Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah disini secara umum dimulai dari kebijakan Pengurus Posdaya yakni Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yang kemudian di musyawarahkan bersama para guru-guru yang mengajar di Sanggar Budaya Posdaya yakni Ketua Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang Hasil musyawarah tersebut lahirlah konsep pembelajaran yang terdiri dari 2 unsur yakni unsur kebudayaan dan unsur keagamaan. *Pertama*, konsep pembelajaran

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm.. 64

kebudayaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan belajar kesenian setempat dan mengangkat asas keagamaan seperti berdo'a, salam, senyum, sapa. *Kedua*, konsep keagamaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan yang terdiri dari murni kegiatan keagamaan seperti TPQ, tahlil, sholawat, puasa senin kamis.

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Kegiatan Kebudayaan

Kegiatan yang di dalamnya menjadikan agama sebagai tradisi pada lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Kegiatan ini meliputi:

1) Membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik agar terbiasa apabila bertemu dengan orang lain. Dan kegiatan ini bukan kegiatan yang terstruktur.

2) Berdo'a

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Dengan cara salah seorang siswa memimpin proses kegiatan ini.

3) Saling hormat dan toleran

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik untuk meningkatkan sikap humanis kepada orang lain.

4) Minggu ceria

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap dua minggu sekali yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya peduli lingkungan, bermain dan belajar.

5) Bersedekah seminggu sekali

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap malam jumat ketika tahlil bersama. Bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk berbagi.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan yang di dalamnya merupakan kegaitan murni dari ajaran Agama Islam yang tidak tercampur dengan kegiatan lainnya. Maka secara sadar kegiatan ini mennginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan ini meliputi:

1) TPQ

Kegiatan TPQ merupakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiro'ati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu,

Kamis dan Sabtu, pelaksanaan kegiatan ini pada sore hari hingga menjelang maghrib yang bertempat di Mushola, Masjid dan Gedung Sanggar.

2) Sholawatan

Kegiatan Sholawatan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Jum'at malam yang isinya adalah doa untuk Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah warga setempat yang menghendaki adanya kegiatan ini dan dilaksanakan secara bergantian. Peserta dari kegiatan sholawatan ini adalah orang dewasa dan anak-anak.

3) Tahlilan

Kegiatan Tahlilan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Kamis malam yang isinya adalah mengagumi dan mensucikan Allah sang Maha pencipta dari segala kekurangan dan kelemahan, yang direfleksikan dengan bersyukur, rasa takjub dan lain sebagainya yang diiringi kalimat-kalimat yang mengagungkan Allah.

4) Diba'an

Kegiatan Diba'an merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada setiap Selasa Malam. kegiatan Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Yang membedakan dengan kegiatan Diba'an dengan

kegiatan Sholawatan adalah pesertanya, pada kegiatan Diba'an pesertanya berasal dari anak-anak saja.

5) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada hari-hari besar Agama Islam. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memeriahkan hari tertentu pada kalender Islam seperti Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain.

Budaya secara umum dapat terbentuk oleh prespektif dan dapat pula secara terprogram sebagai pembelajaran proses atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama, terbentuknya budaya religius sekolah yakni melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan dengannya, pola ini disebut dengan pola pelakonan. Kedua, adalah pembentukan budaya dengan cara terprogram melalui *learning process*. Pola yang kedua ini biasa disebut dengan pola peragaan, dimana keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh menjadi pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.¹⁰⁷

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan, model pembentukan budaya religus disekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam. Diantaranya model struktural, model faktor, model mekanik dan model organik. Berdasarkan hasil temuan dari peneliti, internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah

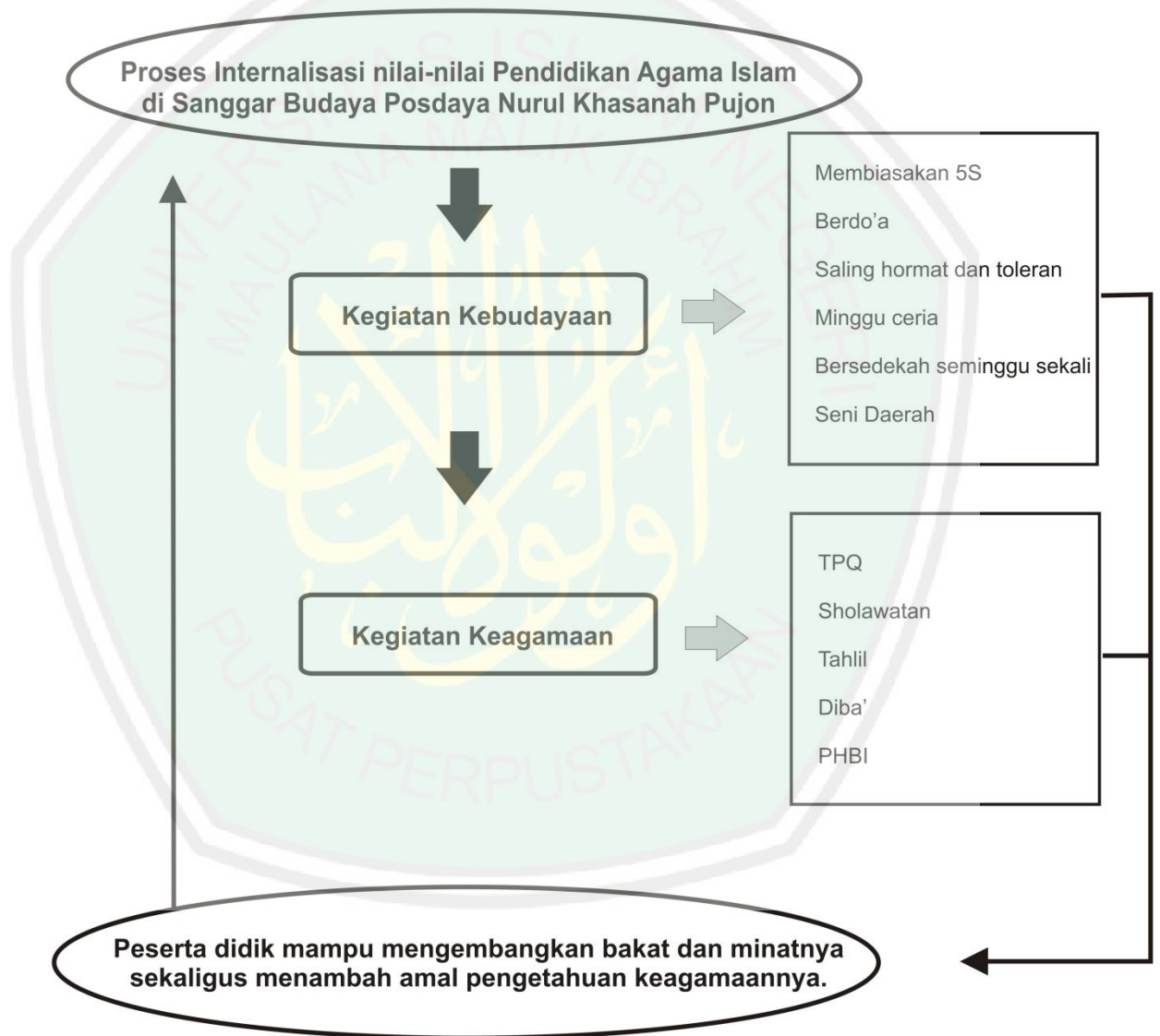
¹⁰⁷ Muhammad Fathurrahman, *Op. cit.* Hlm.102-103

Pujon Kabupaten Malang sesuai dengan salah satu model yang dikemukakan oleh Muhaimin yakni model struktural. Model Mekanik. Model Mekanik yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.¹⁰⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui model pembentukan budaya religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual. Di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang menekankan kepada aspek afektif kepada peserta didik daripada aspek psikomotorik dan kognitif. Karena sasaran utama berdirinya Sanggar Budaya ini adalah memperbaiki akhlak dan budi pekerti anak-anak di Dusun Sumbermulyo, Desa

¹⁰⁸ *Ibid.*, Hlm.105-107

Madiredo, kec. Pujon. Pada kondisinya anak-anak tersebut mempunyai ketertarikan kepada kesenian kebudayaan setempat, sehingga berangkat bakat dan minat itu pengembangan konsep Sanggar Budaya ini di integrasikan dengan keagamaan.



Gambar 5.2. Proses Internalisasi Nilai PAI

C. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada sanggar

budaya posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Dalam mewujudkan keberhasilan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah, seperti halnya dalam pembahasan sebelumnya yang dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah melalui kebijakan pimpinan lembaga pendidikan, pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten melalui penerapan pembiasaan yang dilandasi dengan komitmen tinggi, sehingga internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah bisa tercapai dengan baik.¹⁰⁹

Selanjutnya, berkaitan dengan hal diatas menurut Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, mengatakan bahwa pada dasarnya dalam mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius disini, praktisi pendidikan memiliki berbagai pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk mewujudkan budaya religius sekolah antara lain:

1. Pendekatan pembiasaan
2. Pendekatan pemberian contoh (teladan)
3. Pendekatan persuasive
4. Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik¹¹⁰

Sedangkan sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula proaksi berupa aksi atas inisiatif sendiri tentunya yang relevan dengan

¹⁰⁹ Asmaun Sahlan, *Op. cit.*, hlm.84

¹¹⁰ Muhaimin. *Op, cit.* hlm.64

kegiatan- kegiatan keagamaan, dan bisa pula berupa antisipasi, yakni berupa tindakan aktif dalam menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹¹¹

Menurut Ramayulis, salah satu cara dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai PAI yakni dengan cara pembiasaan, dan materi pembiasaan yang bisa diterapkan kepada para siswa adalah sebagai berikut:

1. Akhlak, berupa pembiasaan untuk bertingkah laku baik, seperti berbicara dan bersikap sopan santun, dan berpakaian yang wajar, rapi, suci dan bersih
2. Ibadah, berupa pembiasaan untuk shalat tepat waktu dan berjamaah, mengucap salam sewaktu bertamu ataupun masuk kelas, membiasakan memulai aktivitasnya dengan membaca basmalah dan mengakhirinya dengan ucapan hamdalah.
3. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman sepenuh jiwa didalam hatinya dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-harinya, yakni dengan cara memberikan pengertian kepada anak untuk memperhatikan alam sekitar, penciptaan langit, bumi serta isinya, dan lain sebagainya, hal ini perlu dibiasakan agar keimanan anak senantiasa terjaga dan kokoh.
4. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan mengenai sejarah kehidupan Rasulullah, para Khulafaur Rasyidin, dan lain-lain, kemudian anak tersebut dibiasakan untuk mengambil ibrah dari

¹¹¹ *Ibid.*, hlm.64

sejarah tersebut untuk dijadikannya cerminan sekaligus pertimbangan dalam melangkah.¹¹²

Hal tersebut sangatlah sesuai dengan nilai-nilai PAI, yakni nilai bidang keimanan, syari'ah dan akhlak, maka dengan cara pembiasaanlah salah satu kunci utamanya dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI disekolah melalui budaya religius sekolah.

Selanjutnya berkaitan dengan hal diatas, pada dasarnya dalam mensukseskan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai agama Islam disini, guru Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang memiliki berbagai langkah dan strategi, diantaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Memperkenalkan nilai-nilai PAI
2. Menciptakan nuansa religius
3. Memberikan teladan
4. Membiasakan hal-hal kebaikan
5. Menegakkan disiplin
6. Memberikan motivasi dan penghargaan (reward)
7. Menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan yang tidak keluar dari nilai-nilai keislamaan

Adapun teori yang berkaitan dengan pembiasaan pelatihan, antara lain adalah sebagai berikut:

Adapun beberapa teori para ahli yang berkaitan dengan pembiasaan, antara lain:

1. Teori Thorndike

¹¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: 2002, Kalam mutiara), hlm. 76

Teorinya dikenal dengan *connectionism* (pertalian, pertautan) karena dia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses hubungan antara stimulus dan respon.¹¹³ Sebelum tahun 1930, teori Thorndike mencakup hukum *law of exercise* (hukum latihan) yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a. Koneksi antara stimulus dan respon akan menguat saat keduanya dipakai. Melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respon akan memperkuat hubungan di antara keduanya. Bagian dari hukum latihan ini dinamakan *law of use* (hukum penggunaan). Apabila latihan dilakukan berkali-kali (*law of use*) hubungan stimulus dan respon makin kuat. Berdasarkan penjelasan di samping, agar belajar mampu mencapai hasil yang baik maka harus ada latihan. Semakin sering seseorang dilatih, maka hasilnya juga akan semakin baik dan akan menjadi sebuah pembiasaan.¹¹⁴
- b. Koneksi antara stimulus dan respon secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, Thorndike telah mengembangkan hukum *Law Effect* (sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika tindakan itu tidak diikuti oleh perubahan memuaskan, maka tindakan itu mungkin menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Konsekuensi inilah yang akan berpengaruh dimasa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan disamping, agar hasil belajar

¹¹³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). Hlm. 21

¹¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 21-22

bisa berpengaruh baik untuk kelak, maka haruslah senantiasa dilakukan dan diulang-ulang.¹¹⁵

2. Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Operant (perilaku diperkuat jika akibatnya menyenangkan) merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh *organism*. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi telah terjadi tingkah laku *operant* yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *operant* yang tidak tampak sebelumnya.¹¹⁶ Pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* antara lain sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud
- c. Mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara kemudian diidentifikasi *reinforcer* untuk masing-masing aspek
- d. Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun itu.¹¹⁷

3. Teori Belajar Asosiatif Ivan Pavlov

Berdasarkan hasil eksperimen Ivan Pavlov terhadap seekor anjing, di mana anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel menjadi mengeluarkan air liur meskipun tidak ada makanan. Berdasarkan

¹¹⁵ Baharudin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2007). Hlm. 64-65

¹¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 66

¹¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 67

hasil eksperimen tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwasanya perilaku itu dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan, misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima suatu pemberian dari orang lain.¹¹⁸

Teori tersebut sangatlah relevan apabila dibenturkan dengan apa yang telah dilakukan pihak Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam proses mensukseskan dan melestarikan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang ada di tersebut. Hal ini sama dengan halnya apabila para peserta didik dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan kegamaan ataupun sejenisnya, maka para peserta didik akan mudah melakukannya dan terbiasa, lebih-lebih apabila kebiasaan baik tersebut melekat erat pada diri para siswa. Begitu pula dengan perlakuan yang ada di Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang tidak jauh berbeda dengan pernyataan diatas.

Guru di Sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui Sanggar Budaya sebagai wadah dalam melakukan proses pembiasaan, apabila ditinjau dengan pendapat para ahli dan beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, maka sangatlah cocok dan relevan apabila guru Sanggar Budaya melakukan berbagai upayanya dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan cara pembiasaan dan pendekatan serta metode-metode yang lain, tentunya yang relevan dan aplikatif.

Di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten

¹¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 57

Malang sendiri dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada para siswa tentunya seperti yang dibahas diatas, yakni dengan cara diciptakan dan diterapkannya kebudayaan yang bernuansa religi sebagai wadah pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada para siswa, yang mana kemudian budaya religius sekolah tersebut berisiskan tradisi keagamaan, nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam, kebiasaan, kegiatan dan simbol-simbol yang berasaskan Islami yang dipraktikkan oleh warga Sanggar. Terutama guru dan para siswa di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.



Gambar 5.3 Upaya Pelestarian Nilai PAI

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik diantaranya: a) Sanggar Budaya ini dibentuk bertujuan untuk menampung bakat dan minat anak-anak Desa Madiredo yang tertarik di bidang kesenian daerah setempat seperti *jaranan*, *bantengan*, *pencah*, *tari daerah*, dll. b) Melalui Sanggar Budaya ini diterapkan pendekatan persuasif dalam proses pembelajarannya. Yakni suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator terhadap peserta didik di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.
2. Proses Internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui Budaya pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang adalah sebagai berikut: a) Kegiatan Kebudayaan. Kegiatan yang di dalamnya menjadikan agama sebagai tradisi pada lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan

ajaran agama. Kegiatan ini meliputi membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), berdo'a, saling hormat dan toleran, minggu ceria, bersedekah seminggu sekali. b) Kegiatan Keagamaan. Kegiatan yang di dalamnya merupakan kegaitan murni dari ajaran Agama Islam yang tidak tercampur dengan kegiatan lainnya. Maka secara sadar kegiatan ini mennginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan ini meliputi TPQ, sholawatan, tahlilan, diba'an, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

3. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk mewujudkan budaya religius sekolah antara lain a) Pendekatan pembiasaan, b) Pendekatan pemberian contoh (teladan), c) Pendekatan persuasive, c) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik. Selanjutnya berkaitan dengan hal diatas, pada dasarnya dalam mensukseskan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai agama Islam disini, guru Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang memiliki berbagai langkah dan strategi, diantaranya adalah a) Memperkenalkan nilai-nilai PAI, b) Menciptakan nuansa religius, c) Memberikan teladan, d) Membiasakan hal-hal kebaikan, e) Menegakkan disiplin, f) Memberikan motivasi dan penghargaan (reward), g) Menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan yang tidak keluar dari nilai-nilai keislamaan

4. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Penelitian yang penulis laksanakan bukan sebaik-baik penelitian sehingga masih banyak kekurangan yang terdapat didalam penelitian ini. Jadi bagi para peneliti lain, agar dapat melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif tentang strategis internalisasi nilai-nilai agama Islam di lembaga pendidikan yang bisa dikaji lebih mendalam kajian teori yang nantinya peneliti selanjutnya bisa menemukan strategi internalisasi yang baru, terlebih kepada aspek keseniannya.

2. Untuk Lembaga

Diharapkan untuk lembaga Pendidikan dapat mengembangkan proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam agar menarik bagi peserta didik yang bukan berfokus pada materi pengetahuan yang disampaikan, tetapi berfokus pada melekatnya nilai tersebut pada peserta didik. Khususnya di Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon lebih mengembangkan program kegiatan yang menarik harapannya yang menikmati Sanggar Budaya ini tidak hanya anak-anak dan masyarakat di Dusun Sumbermulyo saja. Selain daripada itu perlu dikembangkan juga kegiatan yang mendukung kegiatan belajar mengajar pada lembaga formal, karena kondisi anak dan

remaja di Desa Madiredo yang kurang memiliki motivasi belajar pada Lembaga Formal.

3. Untuk Pembaca

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Banyak metode dan strategi yang dapat digunakan dalam berdakwah, salah satunya melalui Internalisasi nilai-nilai Agama Islam didalam Lembaga pendidikan umum. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam menyampaikan dakwahnya. Diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari penelitian ini dan dapat menerapkan serta mengembangkan cara dakwah yang sesuai.



DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an dan terjemahannya

Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baharudin dan Wahyuni, Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Ar-Ruzz Media.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Eny Hanifatun Nur Janah, "*Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen*" , Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.

Imam, Subekti. 2000. *Desian dan Analisa Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Malang: STAIN Malang.

Jauhari, Heri . 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.

Kadir, Sardjan. 1982. *Perencanaan Pendidikan Nonformal*. Surabaya : Usaha Nasional.

- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter : kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah Ch. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid*. Jakarta: PT. Kharisma Bunda.
- Mufidah Ch. 2015. *Revitalisasi Fungsi Masjid melalui Posdaya dalam perspektif Teori Strukturasi*. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
- Muhaimin. 1996. *Strategi belajar mengajar*. Surabaya Citra media.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Mulatsih, "Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN Wonosari, Gunung Kidul)", Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Sahlan, Asmaun 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.

- Santoso, Budi. 2012. *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung”*. Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulismadi dan Ahmad Sofwani. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Malang: UMM Press.
- Suyono, Haryono dan Haryanto, Rohadi. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda.
- Suyono, Haryono. 2011. *Kumpulan Peraturan Pemerintah Sebagai Dasar Pelaksanaan Posdaya*. Jakarta: Yayasan Damandiri.
- Zayadi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,

Lampiran 1. Instrumen Wawancara untuk Ketua Posdaya Nurul Khasanah

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Wawancara untuk Ketua Posdaya Nurul Khasanah

Nama : Djoko Choliq
Hari/ tanggal wawancara : Minggu, 14 Januari 2018
Tempat : Rumah Bapak Djoko Choliq

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Sanggar Budaya ini awal mulanya didirikan karena bentuk simpati masyarakat sini melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun ini. Rata-rata mereka itu malas untuk belajar, lebih senang untuk bekerja dan bermain. Setiap harinya kegiatan mereka kalo pagi itu sekolah, tapi masih ada beberapa yang tidak mau sekolah bahkan yang sekolah itu sering bolos. Dilanjut sepulang sekolah waktu siang hari mereka beristirahat kemudian waktu sore hari membantu orang tuanya merumput di hutan, yang tidak punya binatang ternak ya pergi bermain. Waktu untuk membantu orang tua sebenarnya tidak lama, hanya sampai jam 4 setelah itu selesai. Dari situ anak-anak pergi bermain, kadang bermain sepak bola, latihan jaranan. Sebenarnya ada kegiatan waktu sore di masjid, yakni kegiatan TPQ yang dimulai dari jam 4 sampai jam 5 sore. Tapi anak-anak nggak mau ikut di dalamnya. Lebih memilih bermain daripada mengaji. Maka dari itu dibuatlah sanggar budaya ini yang menjadi tempat bermain bagi anak-anak sekaligus tempat belajar bersama, disamping itu tak melupakan syari'at-syari'at Islam yang merupakan tuntunan hidup kita sebagai umat manusia

2. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Pada awalnya masyarakat tidak mendukung dengan adanya Sanggar Budaya ini. Sebagian beranggapan dengan adanya Sanggar Budaya ini nantinya malah akan menimbulkan kesalahpahaman orang-orang tentang Islam. Disini kan tergolong masyarakat masih awam, jadinya memang harus berhati-hati. Mereka mengira Islam kok jaranan, Islam kok mengamalkan kebudayaan yang musyrik. Sebagian lagi beranggapan kalau Sanggar Budaya ini ada nanti anak-anak mereka tidak mau

membantu orang tua bekerja. Karena sebagian besar kegiatan anak-anak disini selain sekolah adalah bekerja. Dan orang tua mereka lebih memilih anaknya bekerja daripada sekolah. Padahal maksud kami tidak seperti itu, dengan adanya Sanggar Budaya ini harapannya nanti anak-anak yang tidak punya kegiatan kami berdayakan dengan kegiatan-kegiatan positif.

Tapi lama-kelamaan setelah berdirinya Sanggar Budaya ini masyarakat mulai mengerti tentang pentingnya pendidikan dan ternyata Islam itu fleksibel bisa melebur dengan keadaan. Meskipun dipadukan dengan budaya setempat tapi tidak merusak syariat Islam itu sendiri.

3. Bagaimana kontribusi masyarakat di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Pada saat ini masyarakat sering terlibat dalam acara kami. Terkadang tanpa harus diundang pun masyarakat sudah datang. Contohnya ketika kami mengadakan tahlil masyarakat ada yang ikut, kadang konsumsi masyarakat yang bawakan. Padahal itu hanya acara tahlilan anak-anak. Contoh lainnya, kami setiap 2 minggu sekali ada kegiatan yang namanya minggu ceria, yakni acara anak-anak bermain dan belajar. Biasanya diisi dengan permainan yang mengedukasi seperti membuat kerajinan dan sebagainya hal ini untuk mengisi kegiatan anak-anak waktu hari minggu. Disini masyarakat ada yang berbagi pengalaman dan permainan saat minggu ceria. Jadi kami tidak perlu repot mencari tutor untuk mengisi acara tersebut.

4. Adakah kurikulum khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya?

Jawab : kalau tentang kurikulum jujur saja saya juga kurang paham dengan kurikulum yang digunakan Sanggar Seni lain dalam pembelajarannya karena saya bukan orang pendidikan. Tapi menurut kami apapun yang dikerjakan, selagi itu bermanfaat bagi yang lain, itu merupakan sesuatu yang terbaik. Sehingga kami sampai saat ini berjalan apa adanya. Hanya menyusun jadwal yang ada dan mengajarkan ke anak-anak apa yang kami ketahui. Di sanggar ini ada dua kegiatan, pertama kegiatan keagamaan dan kegiatan kebudayaan. Untuk kegiatan kebudayaan kami menggunakan seni budaya setempat seperti jaranan, tari remo dan pencak silat. Tapi kami tidak gunakan hal-hal yang musyrik seperti di jaranan biasanya pake sesajen. Kedua kegiatan keagamaan, biasanya kami adakan tahlilan tiap hari kamis malam jumat, diba'an tiap malam selasa. Dan tiap sore ada TPQ, untuk kurikulum TPQ nya kami menggunakan Qiro'ati.

5. Apa saja nilai-nilai Agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Nilai-nilai Islam itu kan banyak sekali. Seperti jujur, tawakal, tasamuh, santun, amanah, sabar, syukur dan masih banyak lagi. Tapi semua itu bisa dirangkum menjadi 3 pokok nilai. 3 nilai itu diantaranya. *pertama* iman karena manusia itu makhluk ciptaan Allah jadi bagaimanapun keadaannya kita harus kembali kepada pencipta kita dan keimanan itu merupakan pondasi kita untuk kembali kepada Allah SWT. *Kedua* adalah Syariah, syariah itu wujud dari iman. Syariah itu merupakan jalan kita menuju Allah, karena Islam itu tidak bisa hanya meyakini keberadaan Allah saja. *Ketiga* adalah Akhlak, kalau sudah punya iman dan syariah yang hubungannya langsung kepada Allah maka selanjutnya perlu hubungan sesama makhluk ciptaan Allah melalui perilaku yang baik dalam kegiatan sehari-hari. manusia itu makhluk sosial jadinya tidak bisa hidup sendiri tanpa ada manusia lain, dari situ perlu hubungan baik dengan manusia lain.

6. Kapan proses internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dilaksanakan?

Jawab : Proses internalisasi itu dilakukan setiap proses pembelajaran, dilakukan secara berulang-ulang. Harapannya akan mudah melekat didalam diri anak-anak. Kalo sudah melekat dalam diri mereka nanti akan menjadi kebiasaan yang baik bagi mereka.

7. Apa saja kegiatan yang di dalamnya memuat Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : Banyak sekali kalau kegiatan yang memuat nilai-nilai agama islam. Disini yang seperti saya sebutkan tadi ada dua jenis kegiatan, pertama kegiatan keagamaan yang jelas di dalamnya pasti memuat nilai-nilai agama islam. Kedua kegiatan kebudayaan, memang seni budaya disini itu tidak ada dalam ajaran Islam tapi melalui seni kita bisa memasukkan nilai-nilai islam di dalamnya, seperti disini sebelum memulai pelajaran dimulai dengan doa, kemudian kadang lagunya pun pakai lagu yang islami, dan diakhiri dengan doa juga. Terus akhlak mereka dalam berkomunikasi dengan teman dan guru juga kami selalu perhatikan, soalnya diluar akhlak mereka itu kurang baik kadang berani melawan orangtua, bicaranya tidak sopan kepada yang lebih tua. Pokoknya untuk kegiatan selain keagamaan kita perlu biasakan dan kita juga memberi teladan kepada mereka. Selain itu juga kalau mereka punya masalah dengan apa saja, kami selalu memberikan wadah bagi mereka untuk bercerita, jadi pendekatan secara individu itu penting juga.

8. Apakah Wali Murid terlibat dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : Kami selalu libatkan wali murid dalam proses ini. Karena pembiasaan itu tidak bisa dilakukan di sanggar saja, tapi dirumah juga. Bagaimanapun sekolahan yang paling baik itu dirumah sendiri. Karena anak-anak mulai bangun sampai tidur ya dirumah. Jadinya yang paling berpengaruh adalah pendidikan dalam rumah. Oleh karena itu, kami selalu mengajak para orangtua juga ikut membantu kami dalam membimbing anak-anak. Tapi ada juga orangtua yang tidak merespon kami.

9. Bagaimana respon peserta didik dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : Rata-rata mereka semua senang soalnya disini tempat mereka bermain dan belajar. Anak-anak itu tertarik kalau ada tempat ramai, disini kami tidak buka pendaftaran. Siapapun bebas belajar disini, mereka datang karena ajakan dari teman yang lebih dulu ikut disini.

10. Bagaimana langkah-langkah dalam menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam?

Jawab : Latar belakang anak-anak disini berasal dari keluarga menengah kebawah yang kurang memahami tentang agama. Sehingga pada tahap awal kami mengenalkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap siswa, hal ini kami sampaikan dengan cara ceramah dan nasihat kepada para siswa-siswi. Kemudian dengan menciptakan suasana religius, perubahan perilaku itu apabila ada dukungan dari lingkungan. Disini kami ingin membentuk lingkungan yang religius dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang bertemakan keagamaan tanpa mensampingkan konsep kebudayaan juga. Kemudian kami sebagai guru harus menjadi teladan bagi setiap murid yang ada, guru dalam bahasa jawa mempunyai arti *digugu lan ditiru* sehingga apapun yang melekat dalam diri kami akan ditiru oleh para murid, oleh karena itu kami harus mempunyai karakter yang baik supaya bisa menjadi teladan bagi mereka. Selanjutnya membiasakan sesuatu yang baik bagi mereka seperti mengucapkan salam, senyum, menyapa dan lain-lain, tujuan dari pembiasaan ini untuk melatih mereka terbiasa berbuat hal-hal baik. Selanjutnya adalah menegakkan disiplin untuk para murid, disiplin itu sangat penting

bagi kita untuk menghargai waktu, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain. Dengan disiplin kita bisa menempatkan diri pada tempatnya, seperti masuk TPQ pada waktunya dan cara berpenampilan yang baik. Kemudian memberikan penghargaan bagi mereka yang memiliki prestasi, di kami kalau ada yang juara kelas waktu di sekolah maka akan mendapat penghargaan dari kami sendiri, hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka berprestasi saat di sekolah jadinya kegiatan bakat minat dan kegiatan akademik di sekolah bisa seimbang. Selain itu kami juga memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki prestasi non akademik saat di Sanggar, misalkan menjuarai lomba keagamaan dan berhasil tampil di acara kebudayaan yang ada. terakhir kami menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan supaya mereka ada rasa respon terhadap hari-hari tertentu yang diagungkan dalam Agama Islam dan hari-hari tertentu kebudayaan.

11. Bagaimana hasil dari Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : alhamdulillah semenjak adanya Sanggar Budaya ini anak-anak sudah mulai berubah. Karena anak-anak disibukkan kegiatan yang positif. Yang dulunya suka bolos sekolah, bolos mengaji, suka bermain jaranan yang menggunakan ritual yang dilarang agama, akhlak mereka kepada orang yang lebih tua tidak baik. Sekarang ada perubahan dalam diri mereka, sudah mulai rajin masuk sekolah, rajin mengaji tiap sore di TPQ, akhlak mereka sudah lebih baik.

Kami sekarang juga sudah mulai eksis diluar, kami pernah tampil di acara penutupan mahasiswa KKM di kecamatan Pujon, bersih desa Madiredo, pernah juga di acara Kabupaten Malang di kecamatan Pagak. Yang kami tampilkan tidak hanya kesenian setempat tapi juga kesenian Islam seperti banjari, nasyid, qiroah. Dari Sanggar Budaya ini kami menjadi percontohan Nasional Posdaya Masjid se-Indonesia.

12. Bagaimana upaya dalam mempertahankan Nilai-Nilai Agama Islam yang ada pada peserta didik di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Anak-anak di sanggar itu anak-anak yang bermacam-macam karakternya. Dan mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga, jadi masalah yang mereka hadapi juga berbeda, sehingga mereka itu butuh perhatian khusus untuk setiap anaknya. Jadi kami selaku guru menggunakan pendekatan antar individu

untuk meningkatkan ikatan emosional diantara kami. Kalau dilihat sekilas disini memang anaknya nakal-nakal, tapi sebenarnya anak nakal itu hanya anak yang butuh perhatian. Terkadang masalah anak-anak itu juga lucu-lucu seperti “Pak, kenapa sih kita harus sholat?” kemudian “Pak, kenapa sih kita itu harus rajin masuk sekolah?” dari pertanyaan itu menjadi kesempatan guru untuk menarik perhatian murid dengan cara menjawab pertanyaan mereka mengikuti logika mereka dan dikaitkan dengan nilai agama Islam. Kalau sudah punya ikatan emosi antara guru dan murid nanti pembelajaran akan semakin lancar. Selain itu juga kami selalu membiasakan anak-anak untuk berbuat baik, mengisi kegiatan yang baik-baik. Memang pada awalnya harus dipaksa anak-anak itu, tapi berawal dari paksaan lama-lama akan menjadi terbiasa dan kemudian nanti akan menjadi kebiasaan. Sebenarnya menjadi guru itu tidak hanya memberi instruksi, tapi menjadi contoh bagi murid-muridnya. Sehingga guru disini harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, bagaimanapun sosok sang guru itu akan melekat pada diri siswa. Sangat tidak mungkin kalau kita sebagai guru menginstruksikan kepada siswa untuk berbuat baik, tapi diri kita yang belum baik.

13. Apa saja faktor pendukung dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : dukungan dalam proses Internalisasi nilai islam disini dari banyak pihak. Pertama dari masyarakat, mau tidak mau dukungan terbesar adalah dari masyarakat karena Sanggar Budaya ini untuk masyarakat juga. Khususnya bagi anak-anak mereka, karena sasaran berjalannya Sanggar Budaya ini untuk masyarakat. Kedua dari guru dan siswa, pendidikan itu tidak mungkin berlangsung kalau tidak ada guru dan siswa jadi dukungan dari sini sangat berpengaruh. Ketiga dari pihak perangkat desa dan pengurus Posdaya , karena Sanggar Budaya ini kelembagaannya langsung ikut desa. Jadi segala bentuk kegiatannya desa juga terlibat di dalamnya. Pada saat ini dukungan dari semua pihak itu sangatlah besar, berbeda pada waktu masa pembangunan dulu yang masih meragukan dengan adanya Sanggar Budaya ini.

Lampiran 2. Instrumen Wawancara untuk Guru sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Wawancara untuk Guru sanggar Budaya Posdaya Nurul Khasanah

Nama : Ali Musthofa
Hari/ tanggal wawancara : Minggu, 14 Januari 2018
Tempat : Rumah Bapak Ali Musthofa

1. Bagaimana proses pembelajaran di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : di Sanggar Budaya konsep belajarnya adalah bermain sambil belajar untuk kegiatan keseniannya. Untuk keagamaannya sesuai dengan ketentuan yang ada seperti TPQ yang menggunakan metode Qiroati, proses pembelajarannya sesuai metode tersebut. Dan yang tahlil, diba' dan sholawatan sesuai dengan ketentuannya. Hanya kegiatan kesenian yang menggunakan belajar sambil bermain. Soalnya anak-anak disini sulit kalau diajak kearah kegiatan yang positif. mereka itu lebih senang bermain, kadang juga membantu orangtua mereka.

2. Adakah kurikulum khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya?

Jawab : kurikulum disini kami bagi menjadi dua. Pertama kurikulum kesenian, tidak ada kurikulum yang mengatur berjalannya kegiatan ini. Pokoknya kami berjalan sesuai jadwal. Jadinya kami asal anak-anak sudah bisa berarti sudah selesai, karena kalau kesenian itu pelajarannya kesenian. Ada anak yang memilih tari remo, sebagian lagi pencak silat, dan yang lain memilih kesenian Islam. Kami tidak bisa memaksakan mereka, karena itu berkaitan dengan bakat dan minat anak-anak. Kedua kurikulum keagamaan yang meliputi TPQ, Sholawatan, tahlil, diba', peringatan hari besar Islam, santunan. kalau TPQ alhamdulillah kami sudah tertata. Karena kami memakai metode Qiro'ati, jadinya sudah ada kelas di setiap tingkatannya.

3. Apa saja nilai-nilai Agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : nilai-nilai Islam itu sangat banyak. Tapi pada intinya adalah syari'at, akhlak dan iman. Ketiga-tiganya merupakan inti dari nilai Islam. Mengatur seluruh hubungan kita baik dengan siapapun. Hubungan kita dengan Allah dan hubungan kita kepada sesama ciptaan Allah. Semua diatur dalam 3 komponen itu, apabila salah satunya tidak terpenuhi maka akan terjadi tidak seimbang, dan berdampak pada hati kita masing-masing. Hati menjadi tidak tenang, sikap-sikap tercela akan mulai bermunculan. Islam itu kan agama yang spesial, tidak mengatur urusan akhirat saja tapi juga urusan dunia yang akan berdampak di akhirat kelak.

4. Kapan proses internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dilaksanakan?

Jawab : proses internalisasi ini dilakukan setiap saat, karena kita sendiri berdakwah pun juga tak perlu menunggu waktu. Dimanapun dan kapanpun bisa digunakan untuk berdakwah. Selain itu perlu juga adanya penekanan dalam diri anak-anak supaya hal ini menjadi kebiasaan bagi mereka.

5. Apa saja kegiatan yang di dalamnya memuat Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : di sanggar kami selalu membiasakan kebiasaan yang menunjang internalisasi nilai-nilai tersebut seperti senyum sapa salam ketika bertemu dengan teman, guru, atau orang yang lebih tua. Saling hormat dan toleran kalau ada perbedaan, Puasa sunnah senin dan kamis, mengaji Al-Qur'an, memulai pelajaran dengan berdo'a, Istighosah dan do'a bersama, tahlil, sholawatan.

6. Apakah Wali Murid terlibat dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : peran wali murid disini sangatlah besar. Tujuan kami disini membentuk kepribadian anak-anak menjadi lebih baik. Jadi perlu ada dukungan dari para wali murid, mengingat pendidikan itu tidak hanya berlangsung di Sanggar maupun di Sekolah saja. Jadi dirumah pun anak-anak juga harus masih dididik, tapi dengan orangtua masing-masing. Dengan ini pendidikan itu berlangsung dari segala arah, sekali lagi untuk membiasakan kebiasaan yang baik pada diri anak-anak.

7. Bagaimana respon peserta didik dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : disini konsepnya adalah belajar dan bermain. Jadinya anak-anak merasa senang dalam setiap proses pembelajarannya. Kalau masalah akhlak, kami sering memaksa ke mereka untuk memiliki sopan santun. Meskipun kesannya memaksa tapi anak-anak tidak merasa tersinggung, karena menggunakan permainan.

8. Bagaimana hasil dari Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Dari pembelajaran yang berlangsung, anak-anak sudah mulai tampak perubahannya. Yang kami harapkan diawal adalah perubahan perilaku dari anak-anak dan ibadahnya, kalau pengetahuan itu bisa dibangun dengan mudah. Tapi kalau perilaku sulit, perlu ada pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Alhamdulillah sekarang anak-anak perlakunya sudah berubah. sekarang sudah mudah untuk dibilangi, kalau dulu itu tidak bisa dibilangi. Ketika dibilangi pasti nantang. Sekarang juga sudah mulai sadar dengan ibadahnya, memang terkadang masih diingatkan dan dipaksa. Namanya juga anak-anak masih perlu pembiasaan, bagi saya kalau sudah mau melaksanakan itu sudah bagus. Kami sebagai guru harus lebih sabar mengingatkan anak-anak.

9. Bagaimana upaya dalam mempertahankan Nilai-Nilai Agama Islam yang ada pada peserta didik di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : yang kami hadapi sekarang adalah anak-anak, sehingga kami sebisa mungkin harus masuk ke dunia mereka berarti anak-anak itu harus didekati satu-satu. Anak-anak itu tidak bisa dibilangi sekali saja, tapi haru berkali-kali supaya mereka biasa. Selain itu sebagai guru harus menjadi menjadi teladan bagi mereka, tidak mungkin kita menyuruh kebaikan sedangkan kita sendiri tidak melaksanakannya.

Lampiran 3. Instrumen Wawancara untuk Wali Murid Sanggar Budaya

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara untuk Wali Murid Sanggar Budaya

Nama : Suyitno
Hari/ tanggal wawancara : Minggu, 14 Januari 2018
Tempat : Rumah Bapak Suyitno

1. Dari mana Bapak/ibu memperoleh informasi adanya sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Pada waktu pembangunannya saya sudah mendengar dengan adanya Sanggar Budaya ini. Tapi saya sendiri belum berfikir untuk memasukkan anak saya kesana. Soalnya anak saya tiap hari kesibukannya selain sekolah adalah membantu saya di sawah dan memelihara ternak dirumah. Anak saya masuk kesana itu karena kemauan dia sendiri. Disana banyak temen-temennya yang masuk kesana, jadinya anak saya ikut kesana. Anak saya itu senang kalau ada temen-temennya.

2. Mengapa Bapak/ibu mengizinkan anaknya belajar di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : kalau bagi saya. Pokoknya apa aja kalau itu baik buat anak saya, dan anak saya senang bagi saya ya boleh-boleh aja. Apalagi disana itu juga ada kegiatan mengajinya, selain itu anak saya kan suka main jaranan dan bantengan. Disana juga ada bantengan dan jaranan, saya lebih suka disana soalnya bantengannya tidak ada yang aneh-aneh seperti kesurupan. Disana Cuma belajar seninya, tidak sampai hal-hal yang mistis begitu.

3. Bagaimana respon Bapak/ibu dengan adanya sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Sanggar Budaya itu baik kegiatannya. Disana diajarkan kebudayaan setempat seperti menari, bernyanyi kadang juga ada les pelajaran sekolah juga. Ada kegiatan mengaji juga, jadinya meskipun anak-anak itu belajar seni tapi disana juga diajari tentang agama. Selain itu juga untuk mengisi kegiatan anak-anak di waktu luang.

4. Bagaimana proses pembelajaran di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon yang Bapak/ibu ketahui?

Jawab : sejauh pengamatan saya, pembelajaran disana itu baik. Anak saya senang belajar disana. Disana itu belajar sambil bermain, cocok sekali untuk usia anak-anak.

5. Adakah perubahan perilaku dari anak Bapak/Ibu selama belajar di sanggar budaya?

Jawab : anak saya sekarang lebih giat belajar dari pada dulu. Tapi anak saya kalau belajar tidak pernah belajar sendiri, pasti sama teman-temannya. Biasanya ya sama teman yang ada di Sanggar. Jarang kalau belajar sendirian dirumah.

6. Apa harapan Bapak/Ibu untuk sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon yang Bapak/ibu kedepan?

Jawab : saya berharap kedepannya Sanggarnya lebih baik lagi, lebih ramai lagi. Kalau bisa disana dikasih guru lesnya, supaya anak-anak juga belajar disana.

Lampiran 4. Instrumen Wawancara untuk Peserta Didik

INSTRUMEN PENELITIAN
Pedoman Wawancara untuk Peserta didik

Nama : Rendi Agung
Hari/ tanggal wawancara : Minggu, 14 Januari 2018
Tempat : Sanggar Budaya

1. Mengapa kamu memilih belajar di sanggar Budaya?

Jawab : Belajar di sanggar itu menyenangkan soalnya disana banyak temennya, di sanggar itu banyak permainannya, diajari menari juga. Kadang ya banyak makanan. Disana banyak temennya juga.

2. Kapan kamu mulai belajar di sanggar budaya?

Jawab : Udah lama belajar di sanggar

3. Apa saja kegiatan yang ada di sanggar Budaya?

Jawab : Disana itu kegiatannya ngaji, tahlil, sholawatan, menari, pencak silat, kadang permainan.

4. Kegiatan apa yang menurutmu paling menarik di sanggar Budaya?

Jawab : Aku paling suka kalo diajari jaranan. Soalnya udah bisa, dulu kalo pulang sekolah sering main jaranan sama temen-temen di depan rumah. Tapi sekarang maennya tambah rame kalo di sanggar.

5. Apa kesulitanmu selama belajar di sanggar budaya?

Jawab : Paling sulit itu belajar menari, soalnya susah banyak gerakannya jadi susah ngapalannya.

Lampiran 5. Laporan Observasi

LAPORAN OBSERVASI
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI MASJID NURUL KHASANAH
PUJON KABUPATEN MALANG

Hari/ Tanggal : Minggu, 14 Januari 2018

Tempat : Sanggar Budaya

Waktu : 08.00 WIB

Kegiatan : Minggu Ceria

Pada hari Minggu tanggal 14 Januari 2018, merupakan pagi hari yang cerah di kecamatan Pujon. Awan tipis menyelimuti bukit-bukit pegunungan pujon yang begitu apik. Membuat semangat pagi semakin bertambah meski udara dingin menyelimuti badan karena berada di lereng gunung Kawi. Peneliti memulai perjalanan dari Malang pada pukul 06.00 WIB dengan menggunakan motor bebek menerjang hawa dingin kota Batu dan Kabupaten Malang. Perjalanan yang ditempuh selama 1 jam ini membuat peneliti kedinginan dan langsung menuju rumah Ketua Posdaya yang bernama Bapak Djoko Choliq di dekat Sanggar Budaya. Pada pagi itu kegiatan yang pertama adalah diajak Ketua Posdaya untuk membantu kegiatan di koperasi yakni mengumpulkan setoran susu para peternak sapi perah mengingat setiap pagi kegiatan di masyarakat adalah pemerah sapi. Kegiatan ini berlangsung sampai jam 07.00 WIB dan dilanjutkan dengan sarapan bersama.

Pada pukul 08.00 WIB kegiatan dilanjutkan dengan Observasi di Sanggar Budaya bertepatan dengan kegiatan Minggu Ceria yang setiap seminggu sekali diadakan oleh Sanggar Budaya. Kegiatan ini dilaksanakan bersama anak dan remaja Dusun Sumbermulyo yang menjadi siswa di Sanggar Budaya.

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak berdoa di setiap akan memulai kegiatannya. Pada awal pembukaan belum terlalu ramai pesertanya, peserta yang mengikuti masih 8 anak.

Ketika selesai berdoa barulah beberapa anak mulai berdatangan. Hal ini dikarenakan anak-anak masih membantu orangtua ketika pagi.

Kegiatan kedua setelah berdoa adalah bakti sosial membersihkan lingkungan di sekitar masjid. Tiap anak sudah membawa alat bersih-bersih yang sudah diumumkan pada pertemuan minggu sebelumnya. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan ini lumayan banyak, dengan jumlah anak yang banyak ini dibagi tugas. Ada kelompok yang membersihkan bagian dalam masjid, disamping masjid dan halaman masjid. Di dalam masjid hanya menyapu dan mengelap kaca. Yang di halaman mencabuti rumput dan menyapu. Yang di samping masjid mencabuti rumput dan menyapu. Apabila kegiatan sudah selesai maka tugas selanjutnya adalah membantu pekerjaan kelompok lain yang belum selesai.

Setelah semua kegiatan selesai kemudian anak-anak dikumpulkan dan berdoa bersama untuk menutup kegiatan. Terakhir ketua posdaya mengumumkan kegiatan minggu depannya adalah bermain games bersama anak Dusun sebelah.

LAPORAN OBSERVASI
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI MASJID NURUL KHASANAH
PUJON KABUPATEN MALANG

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Januari 2018

Tempat : Sanggar Budaya

Waktu : 14.00 WIB

Kegiatan : Kesenian

Pada hari Selasa tanggal 16 Januari 2018, merupakan sore hari yang agak mendung di kecamatan Pujon. Awan tipis menyelimuti bukit-bukit pegunungan Pujon yang begitu apik. Kegiatan awal ini dimulai dengan membantu masyarakat memerah sapi karena tiap pagi dan sore waktunya untuk memerah sapi. Hal ini supaya mendapat susu gratis dari masyarakat.

Berlanjut mengikuti kegiatan Sanggar Budaya yang pada hari Selasa jam 13.30 WIB adalah kegiatan kesenian daerah. Pada waktu itu diisi dengan kesenian tari jaranan yang dilatih oleh Bapak Djoko Choliq. Pada awal kegiatan dibuka dengan berdoa bersama, kemudian dilanjut latihan bersama. Jumlah siswa yang ikut berjumlah 8 anak sesuai jumlah penari dalam tarian jaranan. Pengetahuan anak-anak sudah mumpuni tentang kesenian tari, sehingga proses pembelajarannya tidak terlalu sulit. Tapi dalam prosesnya hal-hal yang dinilai menyimpang oleh syariat Islam dihilangkan seperti makan kaca, *kesurupan*, meminta tolong pada makhluk ghaib.

Proses pembelajaran berlangsung selama 1,5 jam dari 13.30 sampai dengan 15.00. pada akhir pembelajaran ditutup dengan berdoa supaya peserta didik terbiasa dengan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Setelah pembelajaran diakhiri anak-anak dipulangkan untuk persiapan sholat Ashar berjamaah dilanjut dengan kegiatan TPQ.

LAPORAN OBSERVASI
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI MASJID NURUL KHASANAH
PUJON KABUPATEN MALANG

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Januari 2018

Tempat : Rumah Warga

Waktu : 20.00 WIB

Kegiatan : Diba'

Dusun Sumbermulyo termasuk dusun yang memiliki banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang cukup padat. Salah satu dari kegiatan keagamaannya yaitu Diba'an. Kegiatan diba'an di Dusun Sumbermulyo ini, diikuti oleh perempuan baik itu anak-anak, remaja, hingga ibu-ibu. Diharapkan anak-anak maupun remaja dapat meneruskan kegiatan tersebut ketika ibu-ibu sudah tidak aktif dalam kegiatan diba'an.

Kegiatan diba'an ini dilaksanakan setelah ba'da Isya' setiap hari Selasa. Untuk tempat acara, dilakukan secara bergilir di rumah-rumah warga yang menjadi anggota kelompok tersebut. Sekitar satu jam kegiatan pembacaan diba' berlangsung.

Pemimpin dalam pembacaan diba' tidak hanya satu orang saja, namun bergantian secara urut. Kegiatan diba' akan diakhiri dengan doa bersama. Dalam acara diba'an ini, para jamaah juga membayar uang kas sebesar 2000 rupiah setiap minggunya untuk keperluan yang diperlukan dalam melangsungkan acara diba'an.

Kendala yang dihadapi adalah waktu yang seringkali terundur dari waktu yang telah ditentukan. Hal ini dirasakurang efektif karena dalam jamaah diba'an ini juga dihadiri oleh anak-anak usia sekolah. Kurangnya ketertiban yang ada di kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan anggota diba' mayoritas adalah anak-anak.

LAPORAN OBSERVASI
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SANGGAR BUDAYA POSDAYA DI MASJID NURUL KHASANAH
PUJON KABUPATEN MALANG

Hari/ Tanggal : Senin, 22 Januari 2018

Tempat : Rumah Warga

Waktu : 20.00 WIB

Kegiatan : Sholawat

Pada hari Senin tanggal 22 Januari 2018, merupakan malam hari yang cerah di kecamatan Pujon. Peneliti berangkat dari Malang menuju tempat lokasi observasi dari ba'da Magrib untuk melakukan pengamatan kegiatan Sholawatan.

Sholawat bukanlah hal yang asing lagi bagi kita khususnya warga Dusun Sumbermulyo. Salah satu kegiatan keagamaan yang rutin diadakan adalah sholawatan, Sholawatan ini mayoritas dari kader-kader IPNU dan remaja Dusun Sumbermulyo. Sholawatan ini biasanya diadakan pada hari Senin ba'da Isya' hingga pukul 22.00 WIB. Perlengkapan sholawat ditata dan dipersiapkan terlebih dahulu seperti rebana, gendang, microphone, sound dan lain-lain. Sholawat ini terlebih dahulu diawali dengan istighosah bersama. Kemudian dilanjutkan dengan Sholawat Nabi yang diiringi alunan gendang dan rebana.

Kelompok sholawat Dusun Sumbermulyo ini mayoritas adalah anak dan remaja. Tidak hanya tampil di rumah-rumah warga secara bergilir saja, namun juga diundang untuk mengisi acara-acara di desa tetangga. Sehingga dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi setiap anggota sholawat tersebut.

Sedangkan kendala yang sering dijumpai saat mengikuti kegiatan ini adalah seringnya pengunduran waktu yang disebabkan oleh kurangnya persiapan alat-alat sholawatan yang menyebabkan tersebut selesai hingga larut malam. Diluar kendala itu semua, kegiatan sholawat terlaksana dengan baik. Untuk menghindari masalah-masalah tersebut, maka dapat diadakannya jadwal piket. Agar kendala-kendala tersebut dapat teratasi.

Lampiran 6. Foto Kegiatan



Kegiatan Belajar Bersama



Kegiatan TPQ



Kegiatan Minggu Ceria



Kegiatan Bakti Sosial



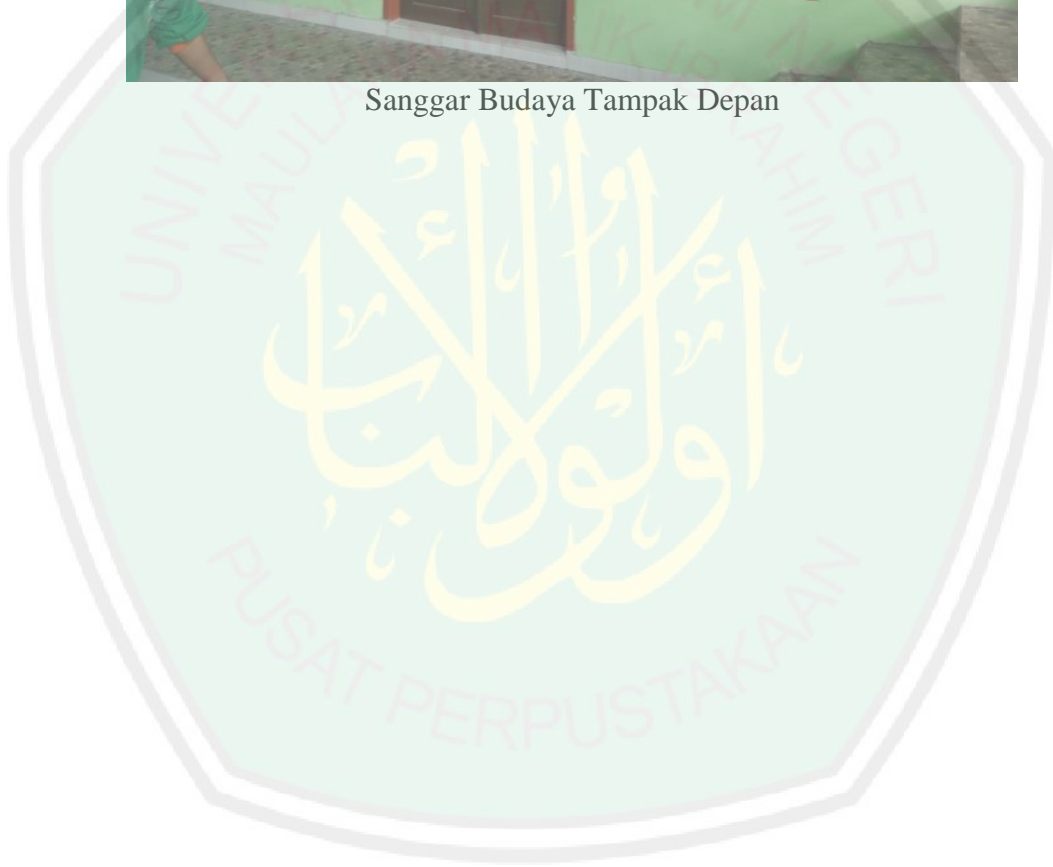
Kegiatan Tahlil Bersama Masyarakat



Mushola Al-Ikhlash tempat belajar



Sanggar Budaya Tampak Depan



Lampiran 7. Jadwal Kegiatan

JADWAL KEGIATAN
SANGGAR BUDAYA POSDAYA MASJID NURUL KHASANAH PUJON

Waktu	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
07.00-09.00	Minggu Ceria	-	-	-	-	-	-
13.30-15.00	Kesenian	Kesenian	Kesenian	Kesenian	Kesenian	-	Kesenian
16.00-17.30	TPQ	TPQ	TPQ	TPQ	TPQ	-	TPQ
19.00-21.00	Bimbingan Belajar	Diba'	Bimbingan Belajar	Bimbingan Belajar	Tahlil	-	-

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin- malang.ac.id

: 367 /Un.03.1/TL.00.1/03/2018

05 Maret 2018

: Penting

: -

: Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sanggar Budaya Posdaya Masjid Nurul Khasanah Pujon
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Nawa Syarif Fajar Sakti
NIM : 14110199
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang
Lama Penelitian : Maret 2018 sampai dengan Mei 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Agus Maimun, M.Pd
9650817 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faxmile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Nawa Syarif Fajar Sakti
NIM : 14116199
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Mulyono, M.A.
Judul Skripsi : Intenasilasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Posdaya di Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	20 februari 2018	BAB 1-3	
2.	1 Maret 2018	BAB 1-4	
3.	08 Maret 2018	BAB 1-4	
4.	12 Maret 2018	BAB 1-5	
5.	15 Maret 2018	BAB 1-5	
6.	22 Maret 2018	BAB 1-6	
7.	29 Maret 2018	BAB 1-6	
8.	5 April 2018	ACC	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 196504031998031002